

**FENOMENA PRAKTIK *SUWUK* SEBAGAI PENGOBATAN  
TRADISIONAL DI DESA WERU KECAMATAN PACIRAN  
KABUPATEN LAMONGAN  
(Kajian Living Qur'an)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S.Ag.)



Oleh:

**Hamza Amami**

**NIM 18.1111.036**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2022 M./1443 H.**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamza Amami  
NIM : 18.1111.036  
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 14 Januari 1999  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Desa Weru RT. 004 RW. 006 Kecamatan Paciran  
Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.  
Judul : Fenomena Praktik *Siwuk* sebagai Pengobatan  
Tradisional Di Desa Weru Kecamatan Paciran  
Kabupaten Lamongan (Kajian Living Qur'an)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 Oktober 2022

:ulis  
  
METERAI  
TEMPEL  
3D4AKX164576407

Hamza Amami

**Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Hamza Amami

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
di  
Tempat

***Assalamu'alaikum Wr.Wb***

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Hamza Amami

NIM : 181111036

Judul : Fenomena Praktik *Siwuk* sebagai Pengobatan Tradisional Di Desa  
Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Kajian Living  
Qur'an)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada  
Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb***

Surakarta, 10 Oktober 2022  
Pembimbing ,



**Zaenal Muttaqin, S.A.g., M.A., Ph.D.**  
NIP. 19760108 200312 1 003


**HALAMAN PENGESAHAN**  
**FENOMENA PRAKTIK *SUWUK* SEBAGAI PENGOBATAN**  
**TRADISIONAL DI DESA WERU KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN**  
**LAMONGAN (KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Disusun Oleh:  
**Hamza Amami**  
NIM. 18.1111.036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Jum'at Tanggal 4 November 2022  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S.Ag)

Surakarta, 28 November 2022


Penguji Utama

  
(Dr. Islah, M.Ag.)


NIP. 19730522 200312 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris

  
(Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP. 19760108 200312 1 003

  
(Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.)

NIP. 19720229 200003 2 001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



(Dr. Islah, M.Ag.)

NIP. 19730522 200312 1 001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University, selengkapnya dapat dilihat di <https://www.cuppublishing.com/toc/jqs/21/3>

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut:

*Tafsīr, bismillāhirrahmānirrahīm, Rashīd Riḍa, muslimīn, Ṣufī, Ṭarīqah, Ḥadith, Rūh al-Bayān fī tafsīr al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'aẓīm alladhīna samī'ū al-Qur'ān, dan lain-lain.*

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	-Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B -
ت	Tā'	T -
ث	Ṣa'	Ṣ s dengan titik di atasnya
ج	Jim	J -
ح	Ḥā	Ḥ h dengan titik dibawahnya
خ	Khā'	Kh -
د	Dal	D -
ذ	Ẓāl	Ẓ z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R -
ز	Zā'	Z -
س	Sin	S -
ش	Syīn	Sy -
ص	Ṣād	Ṣ s dengan titik dibawahnya
ض	Ḍād	Ḍ d dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik dibawahnya

ظ	Zā'	Z z dengan titik dibawahnya
ع	'Ain	' koma terbalik diatasnya
غ	Gain	Gh -
ف	Fā'	F -
ق	Qāf	Q -
ك	Kāf	K -
ل	Lām	L -
م	Mim	M -
ن	Nun	N -
و	Wawu	W -
ه	Hā'	H -
ء	Hamzah	' Apostrof
ي	Yā'	Y -

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis lengkap:

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*.

## C. Tā' Marbūṭah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain. Ditulis t:

نِعْمَةٌ مِنَ اللَّهِ ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fītri*

## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dammah ditulis u

## E. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

**F. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)**

أَنْتُمْ ditulis *a’antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu’annas*

**G. Kata Sandangan Alief dan Lam**

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur’an*

2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشَّيْبَعَةُ ditulis *asy-syī‘ah*

**H. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

**I. Kata dalam rangkaian kata frase dan Kalimat**

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

**J. Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

**DAFTAR SINGKATAN**

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>

Swt.	: <i>Subḥānahū wa ta'ālā</i>
r.a.	: <i>Raḍiyallāhu 'anhu</i>
As.	: <i>'Alaihissalām</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol. / V.	: Volume
w.	: wafat



## ABSTRAK

**Hamza Amami, 18.1111.036, *Fenomena Praktik Suwuk sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Kajian Living Qur'an)***, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2022.

Penelitian ini membahas bagaimana ayat-ayat digunakan dalam praktik *suwuk*. Praktik *suwuk* menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut terdapat di salah satu Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Ayat-ayat digunakan dalam praktik *suwuk* ini diantaranya: al-Fatihah, al-Hasyr ayat 21-24, surah al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas.

Penelitian berfokus pada bagaimana pandangan beberapa *mufassir* terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *suwuk*, serta pemahaman para penyuwuk terhadap *suwuk* maupun pada ayat-ayat yang mereka gunakan dalam proses *suwuk* tersebut, dan bagaimana makna dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik *suwuk*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer yang berasal dari hasil wawancara dengan informan kunci. Adapun sumber data sekundernya berasal dari buku dan jurnal ilmiah seputar ayat ayat penyembuh dan living Quran, serta kitab kitab tafsir dari beberapa Ulama dan kemudian dianalisa menggunakan teori resepsi dari Ahmad Rafiq dan teori sosial pengetahuan dari Karl Mainhemm.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *suwuk* ini adalah praktik fungsional terhadap ayat-ayat pengobatan berdasarkan pemahaman penyuwuk terhadap Al-Qur'an. Selain itu makna perilaku terhadap penggunaan Al-Qur'an pada praktik ini sesuai teori Karl Mannheim, ada tiga kategori makna yang dihasilkan. Yaitu makna *obyektif*, meyakini bahwa *suwuk* dengan Al-Qur'an merupakan sebuah pengobatan yang menfungsikan Al-Qur'an sebagai sebuah praktik yang dapat menyembuhkan. Makna *ekspresif*, terbentuk karena keyakinan pelaku pada kemukjizatan Al-Qur'an, dengan membaca, mempelajari, serta mengamalkan dan mempraktikkannya sebagai *wasilah*. Dan Makna *dokumenter*, merupakan ekspresi yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan. Sedangkan fungsi dari penggunaan Al-Qur'an dalam *suwuk* ini menunjukkan tiga fungsi yang diklasifikan berdasarkan konteks keseluruhan, diantaranya; sebagai pengobatan, sebagai tindakan sosial, dan sebagai pelestarian budaya.

**Kata kunci: *Suwuk*, Pengobatan, Living Qur'an**

## ABSTRACT

**Hamza Amami, 18.1111.036, The *Suwuk* Practices Phenomenon as Traditional Medicine in Weru, Paciran, Lamongan (Study of Living Qur'an), The Study Of Qur'an And Tafsir, Faculty of Ushuluddin and Dakwah University of Islamic Raden Mas Said Surakarta 2022.**

This research talks about how verses are used in a practice of *suwuk*. *Suwuk* practice using verses of Al-Qur'an is found in one of Weru Villages, Paciran District, Lamongan Regency. The verses that are used in this practice include: al-Fatihah, al-Hasyr verse 21-24, al-Ikhlās, al-Falaq, and an-Nas.

This research focuses on the point of view of some mufassir towards the verses used in the practice, as well as the understanding of the practitioner towards the verses that are used by them in their practice, and how the meaning and the function of the verses in the practice of *suwuk*. This research uses qualitative method in which the primer source of the data is taken from the result of an interview with a key informant. The seconder source of data is taken from book and journal talking about healing verses and living Quran, as well as tafsir books from some clerics in which then being analyzed using the theory of reception by Ahmad Rafiq and the theory of social knowledge by Karl Mainhem.

The results of this study indicated that the *suwuk* practice is a functional practice of verses for treatment based on the practitioners understanding of Qur'an. Moreover the meaning of behavior towards to using the Qur'an in this practice as according to Karl Mannheim's theory, there are three meaning categories. Namely are the objective meaning, believing that *suwuk* with Qur'an is a treatment using of Qur'an's function as a practice which can heal. The expressive meaning is formed because of the actor's belief to the Al-Qur'an's miracle by reading, studying, and practicing as *wasilah*. And the documentary meaning, is an expression that refers to the whole culture. While the function of using Al-Qur'an in this *suwuk* showed that there are three functions which are classified based on the overall context, including; as medicine, as social action, and as cultural preservation.

**Kata kunci: *Suwuk*, Treatment, Living Qur'an**

## MOTTO

*Dunia akan selalu menimbulkan persepsi-persepsi yang  
berbeda, maka dimana kita harus bijak memilih atau  
menyimpulkan persepsi-persepsi tersebut*

*(Hamza Amami)*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Almarhum Bapak dan almarhumah Ibu saya yang akan selalu saya cintai, segala kasih sayang, cinta, tenaga dan pengorbanan yang mereka curahkan sangat berarti dan akan selalu terpatri dalam jiwa dan hati anak-anaknya. Kami tidak akan berhenti menyayangi dan berdoa serta berusaha agar Allah memberikan yang terbaik untuk

Bapak dan Ibu saya di alam kubur hingga akhirat nanti.

Saudara-saudara saya yang saya sayangi, Keluarga besar saya

Para narasumber dan masyarakat Desa Weru

Teman teman sekalian

Juga para pembaca yang budiman

## KATA PENGANTAR

Bismillahi ar-rahmani ar-rahim, alhamdulillah, segala kesyukuran terpanjatkan kepada-Nya, Dialah Allah Swt, atas izin kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi, dengan penuh kegembiraan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw, yang syafaatnya dinanti-nanti dalam kehidupan dunia hingga akhirat.

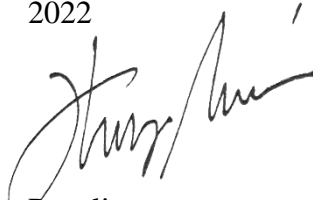
Namun, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang dengan tulus membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Islah M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta beserta jajarannya.
3. Bapak Nur Rohman, S.UD., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said
4. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I., selaku wali studi penulis di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said.
5. Bapak Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Tim Penguji skripsi, yang telah memberikan waktu, pikiran, serta kesediaannya untuk membawa karya peneliti dan menguji skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
8. Kedua orang tua saya yang selalu menjadi motivasi saya dan kasih sayangnya yang selalu terasa, memudahkan tiap langkah saya baik yang lalu, saat ini, dan seterusnya.

9. Kakak–kakak saya, Kholid, M.Ilyas, Mardhiyah Hayati, Atik Aisyah, Lathifah dan Eva Mushofa yang dapat menguatkan dan mengingatkan saya di setiap kondisi.
10. Keluarga Besar, Sahabat-sahabat, teman-teman, tetangga-tetangga saya yang memberikan semangat, motivasi, dan saran yang membangun.
11. Teman teman satu angkatan di IAT 2018 yang kusayangi
12. Para Narasumber dan eleman masyarakat yang sangat membantu
13. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu mendidik kami dengan tulus tanpa pamrih sedikit pun.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 10 Oktober  
2022



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kerangka teori.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAN BIOGRAFI PENYUWUK</b> .....	<b>20</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	20
B. Biografi Penyuwuk.....	32
<b>BAB III SUWUK DAN PENDAPAT MUFASSIR TENTANG AYAT-AYAT YANG DIGUNAKAN</b> .....	<b>37</b>

A. Sejarah Suwuk Menurut Dukun <i>Suwuk</i> .....	37
B. Makna <i>Suwuk</i> Menurut Dukun <i>Suwuk</i> dan Masyarakat Sekitar.....	39
C. Cara Memperoleh Keahlian.....	40
D. Proses <i>Suwuk</i> .....	44
E. Pendapat Mufassir Tentang Ayat-Ayat yang Digunakan <i>Suwuk</i> .....	50
<b>BAB IV MAKNA DAN FUNGSI AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK SUWUK</b> .....	<b>83</b>
A. Makna Penggunaan Al-Qur'an dalam Praktik <i>Suwuk</i> Berdasarkan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.....	83
B. Fungsi Penggunaan Al-Qur'an dalam Praktik <i>Suwuk</i> .....	87
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>97</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>102</b>

#### DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1 Peta Kabupaten Lamongan</i> .....	21
<i>Gambar 2 Peta Kecamatan Paciran</i> .....	25
<i>Gambar 3 Peta Desa Weru</i> .....	28

#### DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1 Data Jumlah Penduduk</i> .....	29
<i>Tabel 2 Data Tempat Peribadatan</i> .....	30
<i>Tabel 3 Data Mata Pencaharian</i> .....	30
<i>Tabel 4 Fasilitas Pendidikan</i> .....	31



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan individu dan bermasyarakat, praktik pemaknaan terhadap Al-Qur'an beraneka bentuk dan cara. Itu terjadi karena adanya pemahaman individu atau kelompok yang berbeda-beda terhadap Al-Qur'an. Shahiron menjelaskan bahwa fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai apresiasi dan respons umat Islam sangat beragam. Pemahaman dan pendalaman maknanya, atau memaknainya sebagai ibadah, ritual, bahkan ada juga model pembacaan yang bertujuan mendatangkan kekuatan magis, atau terapi pengobatan dan sebagiannya.<sup>1</sup> Fenomena di atas mewakili unsur Al-Qur'an dalam praktik kegiatan individu, kelompok maupun masyarakat, yang dalam beberapa tahun terakhir ini disebut dengan kajian Living Qur'an. Kajian ini sendiri membahas seputar Al-Qur'an, di mana di dalamnya tidak lagi hanya membahas esensi dari Al-Qur'an tetapi juga mempelajari bagaimana umat Islam menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam realitas kehidupan.

Macam praktik Living Qur'an yang terdapat dalam umat Islam cukup banyak, mulai dari substansi estetis dari Al-Qur'an dan ekspresi estetis penerimaan Al-Qur'an. Model substansi dan ekspresi ini seperti dalam bentuk tulisan, bunyi dan teks. Selain itu ada juga penerimaan dan ekspresi sosial

---

<sup>1</sup> Shahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: TERAS, 2007), h. 8.

budaya masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an, model ekspresi sosio budaya ini seperti praktik pengobatan, ritual keagamaan.<sup>2</sup>

Dalam satu penerapannya fungsi Al-Qur'an adalah sebagai *syifā'* (obat). Hal tersebut tersurat secara jelas melalui firman Allah dalam Q.S Al-Isra: 82

﴿وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا﴾

(الاسراء/17: 82)

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (Al-Isra'/17:82)

Faktanya dalam praktik di masyarakat memunculkan berbagai penafsiran dan model-model pengobatan. Di Indonesia sendiri banyak model pengobatan yang berkaitan dengan refleksi pemahaman akan ayat-ayat al-Quran, misalnya: *ruqyah syar'iyah*, *pegobatan alternatif bengkel menungso*, dll. salah satu model pengobatan yang masih eksis hingga saat ini di tengah-tengah masyarakat modern yaitu *suwuk*. Praktik *suwuk* di desa Weru Paciran Lamongan, yang merupakan bagian dari pengobatan yang berasal dari terganggunya kestabilan tubuh, seperti muntah, demam, dll. Atau gangguan diluar tubuh seperti sawan. Obat-obatan penunjang yang digunakan penyuwuk berasal dari tumbuhan yang dipercaya mengandung khasiat untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut, biasanya dikenal dengan pengobatan tradisional. Tanaman-tanaman tersebut mudah dijumpai di sekitar rumah penyuwuk dan

---

<sup>2</sup>Ahmad Rafiq (ed.), *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), h. xviii.

juga beberapa bumbu dapur yang mudah didapat, contohnya: daun sirih, kunir, merica.

Dalam kamus Bahasa Sansekerta *suwuk* diartikan berhenti,<sup>3</sup> jika ditinjau dari segi istilah bisa memiliki arti bunyi, kata, atau kalimat yang diucapkan, dibisikkan, atau dilantunkan dengan cara tertentu untuk. Arti berhenti dalam pengobatan *suwuk* dapat dimaknai sebagai berhentinya suatu penyakit yang diderita seseorang.<sup>4</sup> Sedangkan dalam wikipedia, *suwuk* adalah metode pengobatan tradisional Indonesia yang mengandalkan rapalan doa-doa serta mantra dari dukun melalui media air maupun ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Adakalanya pengobatan *suwuk* juga terdiri dari sentuhan dan *unen-unen* (nasihat/saran). *Suwuk* memiliki keratabasa berupa *sumingkir* wujud *kangkolo* (menyingkirnya penyakit dan hambatan hidup).

KH. Bisri Musthofa dalam bukunya yang berjudul *perimbon Imam al-din*, bahwasanya ada 8 macam *suwuk* yang tertera dalam bukunya, sebagian diantaranya: *suwuk* untuk menyapih anak, *suwuk* untuk menghentikan anak yang sedang rewel (muntah), *suwuk* untuk orang yang tersengat kalajengking, atau sakit panas, doa untuk kekuatan dalam berpidato wirid untuk menjauhkan diri dari penyakit, wirid agar rizkinya lancar, wirid agar rizkinya lancar, wirid untuk lanjut usia agar tetap sehat dan wirid untuk orang yang sedang susah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>[https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Kamus\\_bahasa\\_Sanskerta\\_%E2%80%93\\_bahasa\\_Indonesia#S](https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Kamus_bahasa_Sanskerta_%E2%80%93_bahasa_Indonesia#S), diakses pada 21 November 2021

<sup>4</sup> Yusdiawati Yayuk, "SUWUK (Etnografi Tentang Pengobatan Tradisional Etnis Jawa Di Desa Aek Loba Pekan Ke. Aek Kuasan Kab. Asahan)" (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatra Utara, 2013), h. 2.

<sup>5</sup>Islah Gusmian, "Al-Qur'an Dalam Pergumulan Muslim Indonesia," *Tashwirul Afkar*, no. 18 (2004): 7–37. h. 12.

Beberapa diantaranya terdapat di Desa Weru, konon menurut cerita bahwa di Weru dulu banyak jenis *suwuk* seperti halnya yang disebutkan KH. Bisri di atas, tetapi seiring berkembangnya teknologi pengobatan, yang dulu ada kini tinggal beberapa jenis *suwuk*, yaitu: *suwuk* anak yang sedang rewel, *suwuk* sakit demam, *suwuk* agar kuat mentalnya, dan *suwuk* untuk menyapih anak.

Dalam penerapannya, *suwuk* mempunyai metode dan cara yang digunakan sesuai dengan jenis gangguan/penyakit yang diderita. Contoh kecil untuk metode pengobatan yang menggunakan air sebagai media yang dibacakan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa tertentu. Setiap penyuwuk memiliki metode dan media yang berbeda dengan penyuwuk lainnya. Hal ini menunjukkan suatu fenomena Living Qur'an dalam fenomena praktik *suwuk* tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis melihat bahwa fenomena *suwuk* di Desa Weru merupakan hal yang menarik dikaji lebih dalam karena menunjukkan bahwa masyarakat Desa Weru dan sekitarnya masih menggunakan pengobatan *suwuk* yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik *suwuk* di desa Weru?
2. Apa makna dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik *suwuk*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui praktik *suwuk* didesa Weru, dan mengetahui ayat-ayat yang digunakan

2. Mengetahui makna dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik *suwuk* di desa Weru

Dari tujuan diatas, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat dari segi akademis maupun praktis.

1. Manfaat akademis: sebagai sumbangan keilmuan dalam ilmu Al-Qur'an, terutama dalam kajian living Qur'an, dan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya
2. Manfaat praktis: dapat dijadikan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai makna dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik *suwuk*, terutama untuk pengguna jasa *suwuk*, masyarakat Desa Weru dan sekitarnya.

#### **D. Kerangka teori**

Resepsi merupakan salah satu bentuk teori yang dikembangkan dalam dunia sastra untuk analisis teks, namun dalam praktiknya konsep ini juga dapat digunakan dalam kajian non-sastra. 'resepsi' asal kata dari Bahasa latin yaitu *recipere* sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.<sup>6</sup> Sedang secara terminologis adalah sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Dalam buku lain juga dikatakan, secara umum teori resepsi diartikan sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Fathurrosyid Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El-HARAKAH*. Vol. 17, no. 2 (2016): 218–223. h. 221.

<sup>7</sup>Hidayatun Najah, "Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati)" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2019), h.23.

Teori resepsi yang penulis gunakan merupakan teori resepsi oleh Ahmad Rafiq. Ahmad Rafiq memaparkan bahwa resepsi adalah “penjelasan mengenai bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur’an, dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakan Al-Qur’an baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata yang mempunyai makna tertentu”.<sup>8</sup>

Dalam teori resepsi ini Ahmad Rafiq diilhami dari teori resepsinya Sam. D. Gill. Menurut Sam. D. Gill kitab suci memiliki dua aspek fungsi yang berkembang secara beriringan, yaitu aspek informatif yang berkaitan dengan data dibaca sebagai sumber informasi atau tentang bagaimana memahami dan memaknai Al-Qur’an dan aspek performatif yang berkaitan dengan teks dan praktik ditafsiri tidak dalam bentuk pernyataan atau pesan tetapi sebagai sumber praktik dan tindakan.<sup>9</sup> Dari kedua aspek tersebut, lahirlah tiga model resepsi:<sup>10</sup>

1. Resepsi Eksegesis, merupakan tindakan menerima Al-Qur’an sebagai teks, dan kemudian teks itu menyampaikan makna tekstualnya yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.
2. Resepsi Estetis, merupakan sebuah penerimaan teks al-Quran dari nilai-nilai estetikanya atau penerimaan itu diwujudkan dengan hal-hal yang

---

<sup>8</sup>Faila Sufatun Nisak, “Pola-Pola Resepsi Al-Qur’an Dalam Tradisi Dan Kehidupan Masyarakat Pesisir Demak” (Tesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2020), h. 24.

<sup>9</sup>Rafiq (ed.), *Living Qur’an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur’an*, h .x-xii.

<sup>10</sup>Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur’an in Indonesia A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community” (Disertasi S3 Temple University, 2014), h. 147-154.

mengandung nilai estetik. Secara estetis, tindakan ini bisa dalam dua cara: estetika dimana pembaca dapat merasakan dan mengalami nilai estetika dalam penerimaannya, atau juga menjadi pendekatan estetika dalam menerima Al-Qur'an sebagai sebuah teks

3. Resepsi Fungsional, adalah tindakan penerimaan terhadap Al-Qur'an untuk tujuan tertentu yang bisa berhubungan maupun tidak berhubungan dengan makna dalam ayat-ayat yang digunakan.

Diantara ketiga jenis yang dikemukakan Ahmad Rafiq, peneliti berpijak pada teori resepsi Ahmad Rafiq untuk melihat dan mengkaji tindakan dan perilaku pelaku yang terlibat dalam fenomena praktik *suwuk* baik dari segi makna dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktiknya.

Selain menggunakan teori resepsi peneliti juga menggunakan teori sosiologi pengetahuan guna menganalisis atau menjelaskan perilaku dan makna perilaku praktik *suwuk* yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan. Karl Mainnhem merumuskan bahwa tindakan manusia terbentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Karena itu untuk memahami tindakan sosial, ilmuwan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Disini Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang ada dalam tindakan sosial, yaitu; makna *obyektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung atau disebut makna dasar (asli). Kedua, Makna *ekspesif* adalah makna yang diatributkan pada tindakan oleh aktor (pelaku). Ketiga, makna *documenter* adalah makna tersirat sehingga aktor tidak sepenuhnya

menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>11</sup>

### E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mencari data terkait sebagai banding dan acuan. Dari judul tersebut terdapat dua tinjauan,

1. Tinjauan pertama adalah penelitian mengenai *suwuk*. Di antaranya penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya tentang *suwuk*:

Skripsi yang ditulis oleh Yayuk Yusdiawati, yang berjudul “*Suwuk* (Etnografi tentang Pengobatan Tradisional Etnis Jawa) di Desa Aek Loba Pekan Kec. Aek Kuasan Kab Asuhan. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan. Skripsi ini mendeskripsikan tentang sejarah *suwuk* dan jenis-jenis *suwuk* yang ada pada daerah tersebut tetapi dalam hal ini juga disinggung sedikit tentang asal muasal *suwuk* secara umum. Dalam penelitian tersebut juga membahas bagaimana ilmu *suwuk* itu didapat, dan belum disinggung didalamnya tentang bacaan apa yang digunakan.<sup>12</sup>

Skripsi oleh Marzuki, yang berjudul “*Suwuk* sebagai Pengobatan Tradisional pada Etnis Jawa di Desa Naga Jaya I Kecamatan Bandar Huluan Kabupaten Simalungun. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 2019. Penelitian ini membahas garis besar dari *suwuk* yaitu metode atau cara

---

<sup>11</sup>Karl Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge*, ed. Kecskemeti Paul (New York: Oxford University Press, 1952), h. 44. Lihat juga Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 15.

<sup>12</sup>Yayuk, “SUWUK (Etnografi Tentang Pengobatan Tradisional Etnis Jawa Di Desa Aek Loba Pekan Ke. Aek Kuasan Kab. Asahan).”



*suwuk* dipraktikkan dan mengungkap *suwuk* yang mana dalam zaman yang sudah modern ini masih bertahan dan digunakan manfaatnya oleh masyarakat di daerah tersebut. Yang menjadi perbedaan dengan dengan penelitian yang kami lakukan yaitu objek bacaan yang digunakan.<sup>13</sup>

Skripsi oleh Sagita Putri Murtanti, yang berjudul “*Relevansi Ajaran Tasawuf dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan*”. Fakultas ushuluddin program studi tasawuf dan psikoterapi tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada ajaran tasawuf yang berkaitan dengan relevansi ajaran tasawuf yang terdapat pada metode pengobatan skizofrenia berupa *suwuk* tradisional bobok jowo di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan.<sup>14</sup> Perbedaan dengan penelitian yang kami lakukan yaitu pemaknaan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik *suwuk*.

Artikel yang ditulis oleh Achmad Zuhdi Dh yang berjudul “*Tradisi Suwuk dalam Tinjauan Sains Modern*”. Seperti yang tertulis dalam judulnya, jurnal ini meninjau tradisi *suwuk* dalam tinjauan sains, yang didalamnya juga membahas perbedaan bacaan yang digunakan setiap penyuwuk yang ditinjau dari latar belakang mereka yang kemudian melihatnya dalam

---

<sup>13</sup>Marzuki, “*Suwuk Sebagai Pengobatan Tradisional Pada Etnis Jawa Di Desa Naga Jaya I Kec. Bandar Hulan Kab. Simalungun*” (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2019).

<sup>14</sup>Sagita Putri Murtanti, “*Relevansi Ajaran Tasawuf Dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo Sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia Di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ullami' Tawangharjo Grobogan*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2020).

kacamata sains modern.<sup>15</sup> Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, jika sekilas memang ada kesamaan dimana keduanya membahas bacaan yang digunakan, akan tetapi jika penelitian sebelumnya hanya sebatas mengetahui dan mengaitkannya dengan sains modern, maka penelitian ini mencoba mengetahui yaitu pemaknaan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik *suwuk*.

Artikel yang ditulis oleh Ratih Tyas Arini dkk. yang berjudul “*The Role of Dukun Suwuk and Dukun Prewangan in Curing Diseases in Kediri Community*”, jurnal ini membahas profil dan metode yang digunakan penyuwuk dan dukun perewangan di Kediri Jawa Timur.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian ini dengan karya-karya sebelumnya yaitu sama membahas *suwuk* secara umum baik sejarah, bacaan yang digunakan. Sedangkan perbedaannya yaitu, fokus penelitian ini adalah pada makna dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik *suwuk*.

2. Tinjauan kedua adalah penelitian mengenai pengobatan islam yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya tentang *suwuk*:

Skripsi oleh Ferdiansyah Irawan yang berjudul “*Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran Pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani di Ds. Mekar*

---

<sup>15</sup>Achmad Zuhdi, “Tradisi *Suwuk* Dalam Tinjauan Sains Modern” 13, no. 1 (2018): 115–138.

<sup>16</sup>Ratih Tyas Arini, Moh Yasir Alimi, and Gunawan Gunawan, “The Role of Dukun *Suwuk* and Dukun Prewangan in Curing Diseases in Kediri Community,” *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 8, no. 2 (2016): 328–338.

*Kondang-Tangerang*). Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini secara garis besar membahas pengobatan alternatif Ustad Sanwani yang menggunakan ayat Al-Qur'an, bagaimana praktiknya serta dampak penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pengobatan Ustad Sanwani yang ternyata tidak menyembuhkan secara jasmani saja, tetapi juga secara rohani pasien<sup>17</sup>

Skripsi oleh Baytul Mukhtadin yang berjudul "*Penggunaan Ayat-Ayat Al Quran untuk pengobatan penyakit jiwa (Studi Living Quran di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)*", fakultas Agama dan Filsafat, Studi Al Quran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Membahas tentang penderita penyakit jiwa dan cara yang paling efektif menggunakan air, alat pukulan (sapu lidi) dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai medianya.<sup>18</sup>

Skripsi oleh Abdul Hadi yang berjudul "*Bacaan ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan (studi living quran pada praktik pengobatan di Desa Keben Kec. Turi Kab. Lamongan)*". Dalam skripsi ini penggunaan ayat Al-Qur'an pada pengobatan Kiai Abdul Fatah menggunakan media lantunan bacaan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan bahan-bahan alami dan beberapa terapi sebagai perantara. Penelitian ini fokus pada ayat-ayat yang digunakan

---

<sup>17</sup>Ferdiansyah Irawan, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Alternatif," *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Maulana Hasanuddin Banten, 2017).

<sup>18</sup>Baytul Mukhtadin, "Penggunaan Ayat-Ayat Al Quran Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa (Studi Living Quran Di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)," (Tesis S2 UIN Sunan Kalijaga 2015).

dan pemaknaan akan ayat-ayat tersebut dalam praktik pengobatan Kiai Abdul Fatah<sup>19</sup>

Skripsi oleh Didik Andriawan yang berjudul *“Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’an pada praktik pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kec. Putianrowo, Kab. Nganjuk)*. Fokus penelitian ini yaitu pada hubungan hermeneutis antara ayat Al-Qur’an dengan penyakit serta alasan ayat yang digunakan dalam praktik pengobatan tersebut.<sup>20</sup>

Skripsi oleh Meilinda Isna Kurniyati yang berjudul *“Penggunaan Ayat Al-Qur’an sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah)*. Fakultas Ushuluddin IAIN Purwokerto. Penelitian ini fokus pada praktik pengobatan serta pemaknaan Mbah Badri selaku pendiri yayasan terhadap ayat-ayat yang digunakan.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini dengan karya-karya sebelumnya berdasarkan tinjauan pustaka variabel kedua yaitu, sama membahas pengobatan alternatif yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya adalah

---

<sup>19</sup> Abdul Hadi, “Bacaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Di Ds.Keben Kec.Turi Kab.Lamongan Jawa Timur)” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>20</sup> Didik Andriawan, “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013).

<sup>21</sup> Meilinda Isna Kurniyati, “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah)” (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, 2019).

jenis pengobatan serta letak penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau Langkah-langkah guna mendapatkan pengetahuan.<sup>22</sup> Secara garis besar metode, langkah atau cara adalah hal yang penting sebagai alat bantu guna menuntun pada pengetahuan yang diharapkan. Metode yang sering digunakan dalam kajian living Qur'an, diantaranya:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu dilakukan dengan meneliti secara langsung di tempat yang diteliti agar peneliti memahami fenomena yang ada, dari sudut pandang partisipan yang terlibat dalam wawancara, observasi.

Sedang pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif yakni pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang dan lingkungan social.<sup>23</sup> Hal ini agar peneliti dapat mengungkap proses praktik *suwuk* dilakukan. Selain pendekatan deskriptif kualitatif peneliti juga menggunakan pendekatan antropologi, Living Qur'an yang merupakan fenomena sosial-budaya, yang erat kaitanya dengan prilaku manusia

---

<sup>22</sup>Suryana, "Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Universitas Pendidikan Indonesia* (2012): 1–243, h. 40.

<sup>23</sup>Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169190, h. 182.

terutama gejala-gejala berupa pola dan perilaku individu yang muncul dari hasil pemahaman mereka akan Al-Qur'an.<sup>24</sup> Dalam hal ini peneliti mencoba mengungkap perilaku individu penyuwuk dan beberapa pasien terkait praktik *suwuk*.

## 2. Sumber Data dan Objek Penelitian

Dalam pengklasifikasi sumber data terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>25</sup> Sumber data primer adalah sumber data utama yang melibatkan langsung subjek yang diteliti yaitu penyuwuk, pasien dan masyarakat sekitar.<sup>26</sup> Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang peneliti dapat dari sumber penelitian, buku, jurnal, skripsi dll. Yang pasti berkaitan tentang penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi dalam penelitian adalah serangkaian pengamatan dan penglihatan, secara khusus, observasi diartikan dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari suatu jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial masyarakat.<sup>27</sup> Teknik observasi ini sebagai cara peneliti untuk melihat langsung, mendengarkan, mengamati

---

<sup>24</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 01 (2012): 235–260, h. 250.

<sup>25</sup> Moch Barkah Yunus, "Resepsi Fungsional Al- Qur'an Sebagai Syifa' Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Walisongo, 2019), h. 15.

<sup>26</sup> Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian : Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), h. 87.

<sup>27</sup>Nuha Ajami, "Metodologi Penelitian the Living Qur'an Dan Hadits" 2, no. 2 (2017): 1–23, h. 11.

kejadian atau aktivitas yang terjadi pada proses praktik dilakukan.<sup>28</sup> Hal tersebut terkait dengan ruang, pelaku, kegiatan, objek, guna menyajikan realistic kejadian. Dalam prosesnya berguna bagi peneliti untuk melihat dan memahami proses praktik *suwuk* mulai dari cara penyuwuk melakukan pendekatan terhadap pasien, komponen apa saja yang digunakan, bagaimana cara pembacaan ayat, ayat apa saja yang digunakan dalam praktik *suwuk*. Dan juga peneliti menggunakan observasi non partisipasi, yaitu mengamati secara umum kondisi masyarakat serta berbincang dengan pengguna jasa *suwuk* secara langsung tanpa perantara.

b. Wawancara

Wawancara yakni metode penelitian yang berupa pengajuan pertanyaan-pertanyaan pada objek penelitian merupakan langkah paling baik dalam mengumpulkan informasi.<sup>29</sup> Wawancara yang coba digunakan peneliti yaitu, wawancara mendalam dengan informan, yaitu proses tanya-jawab secara langsung dengan informan dilokasi penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara guna validitas data dari hasil observasi. Wawancara dilaksanakan kepada ahli *suwuk* dan juga pasien pengguna jasa *suwuk*. Peneliti menggunakan wawancara mendalam kepada para ahli *suwuk* di lokasi penelitian guna

---

<sup>28</sup>Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, n.d.), h. 100., lihat juga W Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>, h. 76.

<sup>29</sup>Muhamad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 147–167, h. 162.

mengetahui penggunaan ayat dalam praktik *suwuk*, metode yang digunakan, dan komponen-komponen yang dibutuhkan. Sedang wawancara umum dilakukan kepada pengguna jasa *suwuk* untuk mengetahui respon masyarakat terhadap *suwuk* dan faktor yang mempengaruhi mereka memilih *suwuk*.

#### c. Dokumentasi

Metode penelitian ini merupakan tahap penyempurnaan dari tahap sebelumnya. Sebuah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, sebagian data bisa berupa data sekarang maupun data lama, jika data lama digunakan sebagai data yang terjadi pada masa lalu dan data sekarang digunakan sebagai proses objek penelitian tersebut

Data dokumentasi bisa berupa gambar, video, surat kabar, buku catatan dan lainnya terkait objek yang akan diteliti. Data ini akan memperkaya sumber informasi bagi peneliti demi hasil yang lebih baik.<sup>30</sup> Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan proses praktik *suwuk*, wawancara, kondisi keseharian masyarakat, dengan merekam, memotret objek penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan

---

<sup>30</sup>Syahrul Rahman, "Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu," *Jurnal Syahadah* 4, no. 2 (2016): 49–71, h. 63.



pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman itu analisis perlu dilanjutkan dengan mencari makna.<sup>31</sup> Dalam proses analisis data tersebut mencakup tiga sub proses, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

- a. *Reduksi data*, adalah proses pemilihan, pemusatan data, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar. Dalam hal reduksi data guna meringkas, memilah data-data, proses penelitian ini akan menghasilkan ringkasan catatan dari hasil obeservasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan selama berjalannya penelitian praktik *suwuk* di Desa Weru ini. Proses reduksi data akan memfokuskan, mempertegas, dan membuang hal-hal yang tidak perlu sesuai dengan pendekatan dan teori yang digunakan, sehingga mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
- b. *Display data*, adalah pengorganisasian data, mengkaitkan antara yang satu dengan yang lain, mengkaitkan hubungan antara fakta tertentu hingga menjadi data. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkret, memperjelas informasi agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.
- c. Verifikasi, pada tahap ini peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang telah diperoleh melalui tahap reduksi dan display, sehingga data

---

<sup>31</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, h. 84.

yang ada telah memiliki arti. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan setelah didapatkan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Proses untuk menemukan bukti-bukti ini disebut verifikasi data.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam pengolahan dan penyajian data, maka penelitian ini bagi menjadi lima sub bab. Dimana persub bab memiliki kesinambungan antara yang satu dengan yang lain. Sistematika penelitian sebagai berikut:

**BAB I**, Berisi *pendahuluan* yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

**BAB II**, Mendeskripsikan singkat lokasi penelitian, letak geografis, kondisi sosial, keadaan ekonomi, pendidikan, keagamaan, budaya dan biografi penyuwuk.

**BAB III**, Mendeskripsikan tentang praktik, metode *suwuk*, proses *suwuk*, sejarah *suwuk* di desa Weru Paciran Lamongan Jawa Timur dan pendapat mufassir tentang ayat yang digunakan dalam *suwuk*.

**BAB IV**, Mengemukakan makna dan fungsi Al-Qur'an dalam praktik *suwuk*.

**BAB V**, Bab ini merupakan bab terakhir, yang berisi kesimpulan, sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian di samping rekomendasi terhadap

siapapun yang tertarik untuk penelitian selanjutnya. Dilengkapi dengan daftar pustaka dan data hasil dari observasi maupun wawancara.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN BIOGRAFI PENYUWUK**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kabupaten Lamongan**

###### **a. Letak Geografis**

Secara astronomis, Lamongan terletak 6°51'54'' sampai dengan 7°23'6'' lintang selatan dan antara 112°4'41'' sampai dengan 112°33'12'' bujur timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Tuban

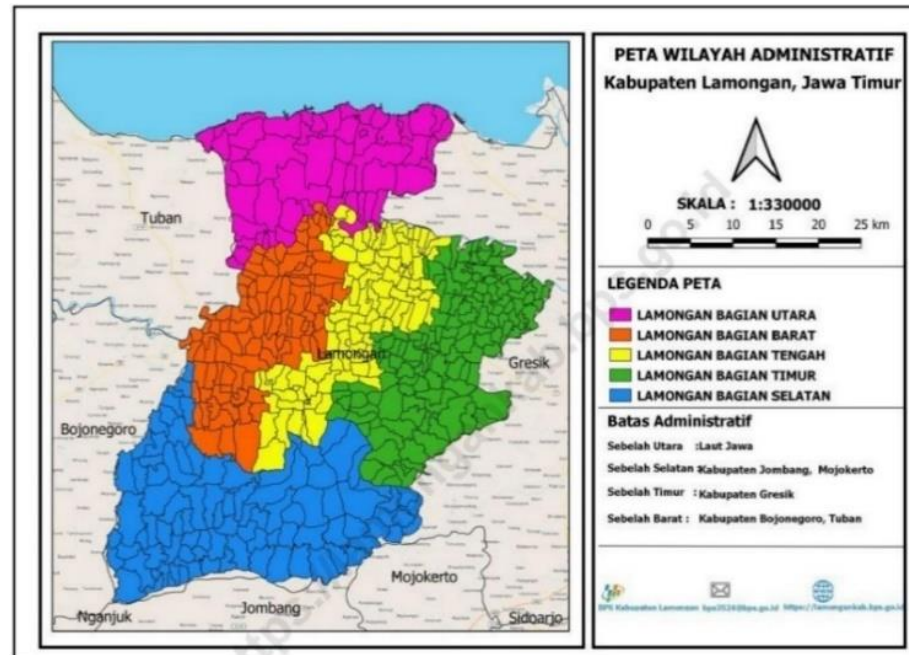
Luas wilayah Kabupaten Lamongan kurang lebih 1.812,8 kilometer persegi atau ±3,78% dari luas wilayah Jawa Timur. Dengan garis pantai sepanjang 47 kilometer, maka wilayah perairan Kabupaten Lamongan adalah 902,4 km<sup>2</sup>, apabila dihitung 12 mil dari permukaan laut.<sup>1</sup>

Pusat pemerintahan Kabupaten terletak sekitar 50 km sebelah barat kota Surabaya, Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan

---

<sup>1</sup><https://lamongankab.go.id/>. Diakses pada 3 Agustus 2022.

merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam kawasan metropolitan Surabaya, yaitu gerbang kertokusila.<sup>2</sup>



gambar 1. peta Kabupaten Lamongan

#### b. Kondisi Topografis

Topografi adalah studi tentang permukaan tanah. Istilah ini juga dapat mengacu pada kondisi tinggi-rendahnya permukaan tanah tersebut, sehingga secara khusus bisa dikatakan bahwa topografi meletakkan fondasi yang mendasari lanskap.

Kabupaten Lamongan terdiri dari daratan dan bonorowo dengan ketinggian 0-25 meter seluas 50,17%, pada ketinggian 25-100 meter seluas 45,68%, dan ketinggian lebih dari 100 meter seluas 4,15%. Permukaan air laut lebih tinggi pada daerah kawasan selatan dari pada

<sup>2</sup> <https://lamongankab.go.id/>, diakses pada 19 Juli 2022.

kawasan utara. Kecamatan Ngimbang tercatat sebagai kecamatan tertinggi yaitu 81, 79 m.

Kabupaten Lamongan terletak di pantai utara Jawa Timur, sebagian kawasan pesisir wilayah Kabupaten Lamongan berupa perbukitan yang merupakan kelanjutan dari rangkaian Pegunungan Kapur di bagian utara. Sebagian besar daerah Lamongan sendiri dibedakan berdasarkan jalur Bengawan Solo yang membelah Kabupaten Lamongan, hal ini dibagi menjadi tiga karakteristik yaitu:

- 1) Di bagian Tengah Selatan merupakan dataran rendah dengan tingkat kesuburan cukup subur, wilayah ini terbentang dari kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Maduran, Sarirejo, dan Kembang bahu.
- 2) Sedangkan bagian Selatan dan Utara merupakan pegunungan kapur berbatu dengan tingkat kesuburan sedang, wilayah ini terbentang dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran dan Solukuro.
- 3) Dan bagian Tengah Utara adalah daerah Bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir, daerah ini meliputi Kecamatan Sekaran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun dan Glagah.<sup>3</sup>

Kabupaten Lamongan beriklim tropis dan memiliki dua musim yaitu kemarau dan hujan seperti halnya daerah-daerah lainya di

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2021* (Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2021), h. 3.

Indonesia. Biasanya musim kemarau berkisar pada bulan Mei sampai september dan bulan Oktober sampai April merupakan musim hujan. Rata-rata suhu udara di Kabupaten Lamongan berkisar pada 20-30 derajat. Kabupaten Lamongan terdiri dari 27 Kecamatan, 462 desa, dan 12 kelurahan

c. Keagamaan

Penduduk Kabupaten Lamongan terdiri dari beragam agama dan kepercayaan dengan mayoritas penduduk kabupaten Lamongan memeluk agama Islam sebanyak 1,350,267 jiwa, Kristen 2,825 jiwa, Katolik 593 jiwa, Hindu 366 jiwa dan Budha 68 jiwa. Penduduk Kabupaten Lamongan yang terdiri dari banyak agama pastinya memiliki banyak fasilitas keagamaan untuk mendukung kegiatan beribadah. Berdasarkan data badan statistik, Kabupaten Lamongan tahun 2020 memiliki 2092 Masjid, 2702 Mushola, 8 Gereja Protestan, 1 Gereja Kaholik, dan 1 Pura<sup>4</sup>

d. Pendidikan

Kabupaten Lamongan memiliki fasilitas pendidikan meliputi 1204 Taman Kanak Kanak, 533 Sekolah Dasar, 532 Madrasah Ibtidaiyyah, 156 Sekolah Menengah Pertama, 180 Madrasah Tsanawiyah, 71 Sekolah Menengah Atas, 86 Sekolah Menengah Kejuruan dan 83 Madrasah Aliyah. Dari banyaknya fasilitas pendidikan ada didalamnya merupakan

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 23.

pendidikan dengan sistem Pesantren dengan jumlah keseluruhan di Kabupaten Lamongan yaitu 159.<sup>5</sup>

## 2. Kecamatan Paciran

### a. Letak Geografis

Paciran adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Nama Paciran berasal dari kata jawa cicir yang berarti jatuh.<sup>6</sup> Kecamatan Paciran memiliki luas wilayah 61,30 km<sup>2</sup> atau sebesar 3,61% dari luas wilayah Kabupaten Lamongan Kecamatan ini terdiri dari 1 kelurahan dan 16 desa yaitu kelurahan Blimbing, Desa Kandangsemangkon, Paciran, Sumurgayam, Sendangagung, Sendangduwur, Tunggul, Kranji, Drajat, Banjarwati, Kemantren, Sidokelar, Tlogosadang, Paloh, Weru, Sidokumpul, dan Warulor.<sup>7</sup> Batas batas wilayah kecamatan Paciran

- 1) Sebelah utara Laut Jawa
- 2) Sebelah selatan Kecamatan Solokuro
- 3) Sebelah barat berbatasan Kecamatan Brondong
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik

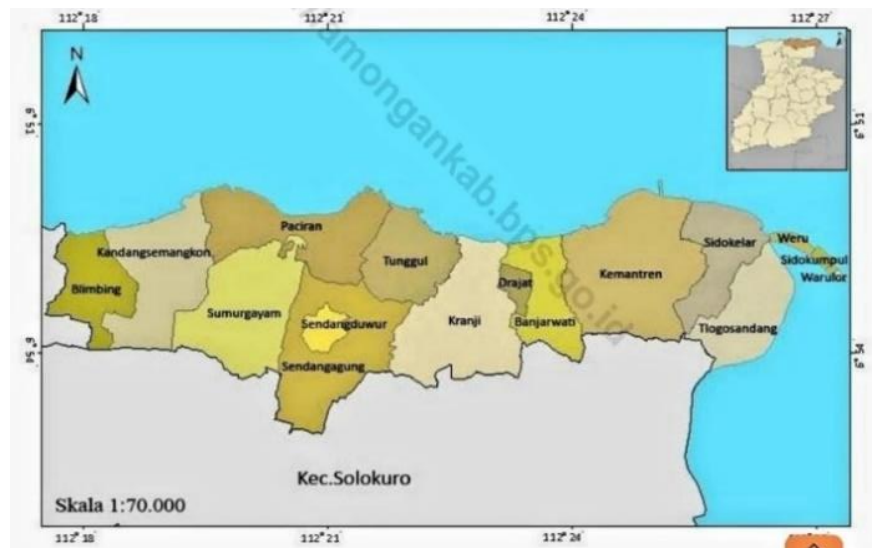
---

<sup>5</sup> <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35>. Diakses pada 08 Agustus 2022.

<sup>6</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Paciran,\\_Lamongan](https://id.wikipedia.org/wiki/Paciran,_Lamongan). Diakses pada 08 Agustus 2022.

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Kecamatan Paciran Dalam Angka 2021* (Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2021), h. 2.





**gambar 2. Peta Kecamatan Paciran**

Kecamatan Paciran merupakan daerah dengan populasi penduduk yang cukup banyak, hal ini dapat dilihat dari data Kecamatan Paciran dalam Angka 2021. Kecamatan Paciran memiliki jumlah penduduk sebanyak 103.153 jiwa, terdiri dari 52.353 penduduk laki-laki dan 50.799 penduduk perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut Kecamatan Paciran merupakan masyarakat yang cukup maju, hal ini dapat kita tinjau dari berbagai aspek seperti: pendidikan, agama, kesehatan.

**b. Keagamaan**

Kecamatan Paciran yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam memiliki fasilitas ibadah sebanyak 80 masjid dan 27 musholla. Masyarakat Paciran juga terkenal dengan masyarakat yang religius karena di Kecamatan Paciran saja terdapat banyak pondok pesantren, diantaranya: Pondok Pesantren Modern Paciran, Karangasem, Mazro'atul Ulum, Manarul Qur'an, Al-Ishlah Sendangagung, Sunan Drajat, Al-

Fathimiyah, Darul Jannah Al-Ma'wa, Al-Amin, At-Taqwa, Roudlotut Thullab, Rohullah, Al-Hadliri, Maslakul Huda, al-Jihad, Al-Ibrahimi, dan Darusallam.<sup>8</sup> Sekian banyaknya pondok yang tersebar di Kecamatan Paciran berdampak pada sisi keagamaan masyarakat Kecamatan Paciran, seperti jamaah salat, kajian keagamaan, mengaji, dan perilaku baik lainnya.

d. Pendidikan

Berdasarkan data statistik Kabupaten Lamongan 2021, Kecamatan Paciran memiliki sarana dan prasarana pendidikan diantaranya: 53 lembaga Paud, 64 lembaga TK/RA, 61 lembaga SD/MI, 53 lembaga SMP/MTS, 36 lembaga SMA/MA/SMK, dan 7 lembaga perguruan tinggi.

e. Kesehatan

Kecamatan Paciran memiliki beberapa fasilitas kesehatan yang terdiri dari 4 rumah sakit, 10 rumah bersalin, 11 poliklinik/bali pengobatan, 2 puskesmas 4 pustu, 19 tempat praktik dokter, 38 tempat praktek bidan, 25 poskesdes 12 apotik dan 19 toko khusus obat/jamu. Sedangkan tenaga medis yaitu 26 dokter, 60 bidan, 78 tenaga kesehatan 5 dukun bayi.

### 3. Desa Weru

a. Sejarah Desa Weru

Dalam kisah masa lalu, Desa Weru merupakan sebuah perkampungan kecil dengan populasi penduduk yang tidak banyak.

---

<sup>8</sup>[https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/loadpp?loadpp=&id\\_kabupaten=3524&id\\_provinsi=35&page=25](https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/loadpp?loadpp=&id_kabupaten=3524&id_provinsi=35&page=25). Diakses 12 Agustus 2022

Dalam perkampungan Desa Weru terdapat makam keramat, penduduk desa menyebutnya sebagai “*Makam Ndowo*”. Makam tersebut diyakini sebagai tempat dikuburnya leluhur Desa Weru, tempat tersebut merupakan tempat persembahan atau sesajen untuk mendapat keberkahan ketika pengaruh animisme dan dinamisme di desa tersebut masih kuat.

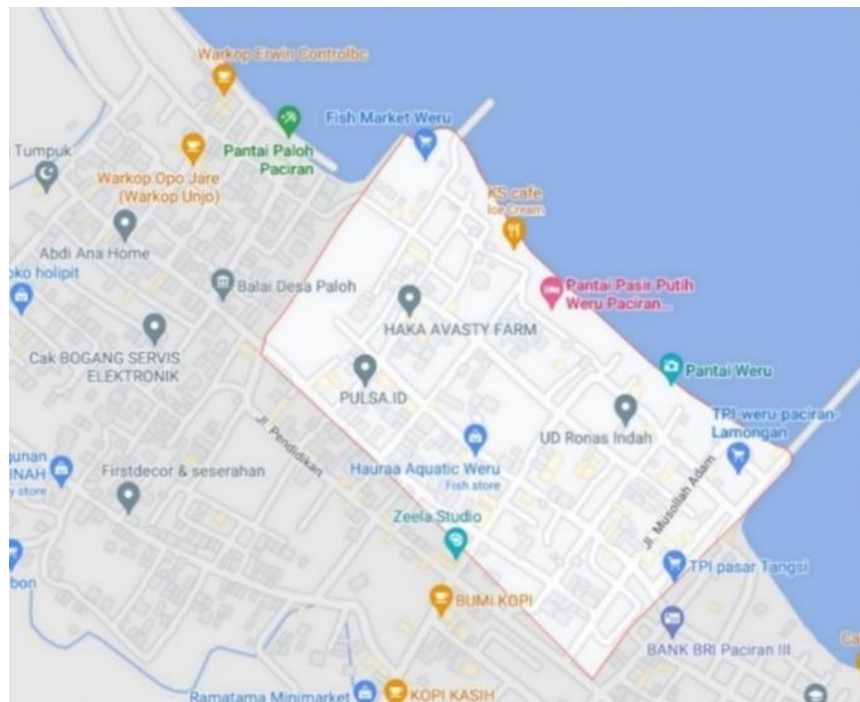
Pemberian nama desa tersebut oleh masyarakat sekitar menjadi desa “Weru” juga berkaitan dengan keberadaan *makam ndowo*. Letak *makam ndowo* tepat berada dipusat simetris wilayah desa, hal ini dapat dilihat dari jarak antara *makam ndowo* dengan batas Timur dan Barat desa memiliki jarak yang hampir sama, demikian juga dari jarak batas Utara dan Selatan desa. Karena letaknya yang berada di titik simetris, maka makam tersebut dianggap sebagai “*Uwer-e deso*” atau jika diterjemahkan “pusatnya desa”. Dari kata tersebut, perkampungan di pesisir utara ini dinamakan “*Weru*”<sup>9</sup>

b. Letak Geografis

Desa Weru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Paciran dengan luas wilayah 9,6 Ha atau hanya sekitar 0,18% dari wilayah Kecamatan Paciran. Jarak Desa Weru dengan Kecamatan Paciran sekitar 11 Km sedangkan dari kota Kabupaten sekitar 47 Km. Batas batas wilayah Desa Weru adalah:

1) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidokumpul

- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paloh
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Campurejo
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa



**gambar I. Peta Desa Weru**

Desa Weru merupakan Desa pesisir yang terletak pada ketinggian 2 meter dari permukaan laut. seperti halnya wilayah Indonesia yang beriklim tropis, Desa Weru memiliki musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2020 data menunjukkan iklim yang cenderung panas. Hal ini terjadi karena musim kemarau berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu pada bulan Agustus, September dan Oktober tidak ada hari hujan tetapi hari hujan lebih tinggi 5 hari dari pada tahun sebelumnya. Sedangkan hari hujan terendah pada bulan November yaitu 3 hari dengan curah 18 mm. sedangkan hari hujan tertinggi pada bulan Januari yaitu 18 hari dengan

curah hujan 214 mm.<sup>10</sup> antara bulan Mei sampai bulan November dengan rata-rata suhu antara 20 – 30 derajat Celcius.

Penduduk Desa Weru berdasarkan data tahun 2020 mencapai 5542 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Jumlah Penduduk<sup>11</sup>**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3012
2	Perempuan	2914
Jumlah		5926
Jumlah Kepala Keluarga		1287

c. Kondisi Sosial keagamaan

Penduduk Desa Weru 100% beragama Islam. Hal ini berkaitan dengan proses dakwah Walisongo di daerah pesisir pantai utara, sehingga penanaman agama Islam yang kuat masih berlanjut dan diamalkan oleh masyarakat desa Weru sampai sekarang.

Dari segi sosial keagamaan, intensitas pengamalan nilai-nilai keagamaan masyarakat Desa Weru cukup tinggi. Hal ini terjadi karena faktor didikan nilai-nilai agama yang kuat dari orang tua kepada anaknya sejak dini. Kepatuhan terhadap nilai-nilai keagamaan dan perhatian lebih terhadap kepentingan agama oleh masyarakat terlihat dari sarana prasarana peribadatan yang ada sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Kecamatan Paciran Dalam Angka 2021*, h. 67.

<sup>11</sup>Laporan data statistik kependudukan Desa Weru tanggal 3 september 2022

**Table 2. Data Tempat Peribadatan<sup>12</sup>**

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Musholla	11

kegiatan keagamaan juga berjalan baik di Desa Weru, seperti salat berjamaah, pengajian rutin setiap Selasa pagi dan Jum'at pagi di Masjid Desa, pembelajaran baca tulis Qur'an setiap sore di TPQ, dll. Beberapa organisasi keagamaan di Desa Weru diantaranya adalah: Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama.

#### d. Ekonomi

Desa weru yang merupakan desa pesisir menjadikan masyarakat bergantung pada kekayaan alam laut, hal ini terbukti bahwa mayoritas penduduk sekitar bermata pencaharian sebagai nelayan dengan presentase hampir 90%. Berdasarkan hal itu Desa Weru menjadi salah satu desa sentra perikanan di Kabupaten Lamongan. Selain itu ada juga yang bermata pencaharian sebagai buruh migran, pegawai negeri sipil, perawat, bidan, pengusaha kecil. Lebih detailnya penulis lampirkan data desa tahun 2021:

**Table 3. Data Mata Pencaharian masyarakat Desa Weru<sup>13</sup>**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Nelayan	1094
2	Pegawai Negeri Sipil	28
3	Guru	103

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2021*, h. 78.

<sup>13</sup> <http://werudesoku.com/index.php/first/statistik/1> dikutip 16/08/2022. Lihat juga data statistik kependudukan Desa Weru 3 September 2022

4	Dosen	2
5	Wiraswasta	905
6	Buruh Harian Lepas	48
7	Perangkat pemerintahan	6
8	Pedagang	106
9	Pelaut	1
10	Perawat/Bidan	8
11	Pensiunan	12
12	Karyawan Swasta	65
Jumlah		2.313

e. Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan satu dari banyaknya kebutuhan umat manusia dalam kehidupannya. Dari segi pendidikan Desa Weru tergolong masyarakat yang sangat peduli terhadap pendidikan, hal ini terlihat dari sarana dan prasaran lembaga pendidikan yang memadai. Sarana lembaga pendidikan merupakan faktor penunjang dalam proses kegiatan pendidikan. Desa Weru sendiri Beberapa fasilitas pendidikan formal dan non-formal sebagai berikut:

**Table 4 Data Fasilitas Pendidikan<sup>14</sup>**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Play Group	2
2	Taman Kanak-Kanak	2
3	SD/Sederajat	5
4	SMP/Sederajat	2
5	SMA/Sederajat	2

<sup>14</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2021*, h. 91.

6	TPQ	2
7	Ponpes	1
	Jumlah	16

Selain melanjutkan pendidikan formal, masyarakat Desa Weru juga banyak yang melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren yang berada di Lamongan maupun diluar Lamongan. Hal ini sudah berlangsung dari dulu dimana masyarakat Desa Weru bahwa pendidikan, ilmu, adab di lingkungan Pondok sangat bagus bagi perkembangan anaknya untuk pondasi kehidupan generasi selanjutnya juga baik untuk bekal kelak mereka hidup disebuah masyarakat.

Seiring berkembangnya arus globalisasi dan informasi, kesadaran masyarakat Desa Weru terhadap pendidikan juga mengalami kemajuan yang sangat baik, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang menempuh jenjang pendidikan strata-1 atau bahkan lebih.

## **B. Biografi Penyuwuk**

Penelitian ini menggunakan 3 penyuwuk didesa Weru sebagai informan utama. penyuwuk didesa Weru cukup banyak, tetapi seiring berjalannya waktu penyuwuk-penyuwuk lainnya telah dipanggil Allah SWT. Adapun ketiga penyuwuk tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Bapak Mushlik**

Bapak Mushlik merupakan salah satu sosok yang telah dikenal banyak hampir seluruh masyarakat desa bahkan sekitar desa, selain penyuwuk Mushlik juga seorang penceramah yang memiliki pemahaman lebih terhadap agama. Bapak Mushlik di usianya yang lanjut (79 tahun) terlihat



berkharisma dengan kacamata dan kopyah hitam yang selalu melekat padanya baik ketika salat maupun kesehariannya ketika keluar rumah. Bapak mushlik yang ramah terlihat ketika menyambut tamunya baik untuk konsultasi maupun berobat kepadanya. Hal ini terbukti saat berkunjung menanyakan keahliannya dalam *suwuk*, dia langsung mengambil kitab-kitab yang digunakan sebagai pedoman pengobatan *suwuk* dan menceritakannya.

Mushlik kecil adalah sosok yang suka belajar, hal tersebut terlihat ketika lepas masa kecil dia belajar di sebuah Pondok Pesantren di daerah Rembang Jawa Timur, di sana Mushlik banyak belajar agama sehingga ketika lulus dari pondok sudah dipercaya untuk mengisi pengajian-pengajian rutin yang biasa diadakan masjid dekat rumahnya. Selain ceramah, dia juga seorang nelayan yang berangkat malam, pulang siang untuk memenuhi kebutuhan serta membantu ekonomi keluarga. Seiring berjalanya waktu dia juga mempelajari lebih banyak ilmu agama, hingga suatu saat juga dianjurkan bapaknya untuk belajar ilmu *suwuk* sebagai bekal mengobati anak-anaknya kelak. Mushlik mempunyai 5 anak dari istri pertama yang telah menghadap Allah Swt. pada tahun 2014. Dari masa ditinggal istri, dia memilih tidak ikut tinggal dengan anak-anaknya yang sudah berumah tangga dan semuanya berada diluar desa. Karena dia memilih mengabdikan terhadap masyarakat desa. Hingga akhirnya pada tahun

2021 dia memutuskan menikah kembali dengan harapan ada yang menemaninya hingga akhir hayatnya.<sup>15</sup>

## 2. Bapak Ja'far

Bernama lengkap Muhammad Ja'far Shidiq. Ja'far merupakan sosok sederhana yang dikenal masyarakat dengan panggilan *mbah Japar*. Dia merupakan sosok yang gampang bergaul bahkan sama anak-anak muda zaman sekarang. Bahasa dan pembahasannya tidak hanya sebatas orang tua dan anak tetapi juga dapat memposisikan sebagai teman bicara. Hal ini terbukti ketika diwawancarai, dia menjawab dengan santai dan jelas setiap pertanyaan yang ada.

Dari ketiga penyuwuk, Ja'far yang paling muda yaitu berusia 55 tahun, dibesarkan dari seorang Bapak nelayan yang taat beragama. Menurut penjelasannya, semasa kecil dia merupakan anak yang cukup ulet dan rajin tetapi tidak dengan membaca. Dia merupakan lulusan SMA Sederajat yang sejak muda suka silaturahmi terutama kepada kyai-kyai yang menurutnya, dari kyai-kyai tersebut sebuah ilmu lebih muda dipahami "*sinau kui luweh enak le le langsung teko sumber e, gampang dipahami karo tindakan-tindakane gampang dicontoh mergo ketok karo mripat awak dewe*" (belajar itu lebih nikmat nak kalau langsung dari sumbernya, mudah dipahami dan tindakan-tindakannya lebih mudah ditiru karena terlihat oleh mata dari banyaknya Kyai yang beliau *sowani*, diantaranya: Haji Dillah dari Ujung Pangkah, Kyai Lathif dari Ujung Pangkah. Menurutnya pangkah merupakan

---

<sup>15</sup>Wawancara pribadi dengan Mushlik, Lamongan, 23 Agustus 2022.

sumber ilmu karena di Ujung Pangkah banyak kyai-kyai yang mempunyai pemahaman lebih terhadap agama. Kemudian Kyai Abdul Ghofur, beliau merupakan sosok yang tidak diragukan lagi tentang keluasan ilmunya, bahkan hampir seluruh wilayah Kabupaten Lamongan dan sekitarnya mengenalnya. Lalu Kyai Nur Huda dari Tembuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Proses silaturahmi itu membuatnya paham tentang ilmu agama.<sup>16</sup>

### 3. Zaenal Muttaqin

Maskin, begitu masyarakat memanggilnya. Dia adalah salah satu masyarakat biasa yang memiliki wawasan agama yang bagus. Hal itu terlihat ketika dia menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tanyakan dengan penjelasan yang bermuatan akan Al-Qur'an, Hadits, Sejarah, Budaya dan sosial masyarakat sekitar. Buku-buku, kitab-kitab juga terlihat berjejer rapi di ruang tamunya yang cukup sederhana.

Maskin kecil yang dididik sendiri oleh bapaknya, memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap agama maupun kehidupan. Meski dia hanya sekolah formal sampai tamat SMA, tetapi dalam kesehariannya selalu belajar secara mandiri dengan kitab-kitab yang dia beli ketika merantau ke Malaysia untuk bekerja. Cukup lama dia menetap untuk bekerja di Malaysia. Selain bekerja dia juga belajar agama dari kitab yang dibelinya dari hasil kerja kerasnya. Dan jika ada kesempatan pulang selalu dia sempatkan untuk *sowan* ke keluarga dan teman-temannya yang memiliki

---

<sup>16</sup>Wawancara Pribadi dengan Muhammad Ja'far Shidiq, Lamongan, 23 Agustus 2022.

pemahaman terhadap agama yang baik untuk memperdalam hasil belajar mandirinya.

Setelah beberapa lama merantau di Malaysia dia menikah dengan istrinya, namun setelah menikah dia masih bepergian mencari nafkah di Malaysia. Hingga akhirnya pada tahun 2000-an Maskin memutuskan untuk menjalani hidup menetap bersama istrinya dan menetap di rumah semi kayu-tembok peninggalan bapaknya. Dalam kesehariannya dia adalah sosok muslim yang taat. Rumahnya dekat dengan mushollah yang dirintis oleh almarhum bapaknya, disitu dia juga menjadi Imam sekaligus penceramah bersama teman-teman takmirnya. Maskin juga merupakan pedagang air mineral kardus, galon serta gas elpiji. Dari hasil penjualannya dia rasakan cukup baginya untuk anak-anak dan istrinya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Wawancara Pribadi dengan Zaenal Muttaqin, Lamongan, 27 Agustus 2022.

### **BAB III**

## **SUWUK DAN PENDAPAT MUFASSIR TENTANG AYAT-AYAT YANG DIGUNAKAN**

#### **A. Sejarah *Suwuk* Menurut Dukun *Suwuk***

Sejarah *suwuk* memiliki persamaan pendapat antara Bapak Mushlik dan Bapak Ja'far dukun *suwuk* di di desa Weru. Mereka menjelaskan bahwa pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Sedangkan jika dilihat dari masyarakat Jawa, awal penamaan *suwuk* adalah ketika pengobatan dengan Al-Qur'an digunakan sunan kalijaga dalam misi berdakwah untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat yang sedang sakit yang biasa dialami masyarakat sekitar. Awalnya pengobatan ini tidak bernama, hanya dikatakan sebagai pengobatan tradisional saja. Istilah *Suwuk* sendiri diberikan oleh masyarakat Jawa yang memiliki makna metode pengobatan tradisional yang mengandalkan rapalan doa-doa serta mantra dari dukun melalui media air maupun ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Hal itu dinamakan karena saat mengobati mereka *komat-kamit* seperti membaca sesuatu.<sup>1</sup>

Bapak Mutaqqin memiliki sudut pandang lain tentang sejarah *suwuk*, dalam wawancara beliau menjelaskan bahwa *suwuk* adalah praktik pengobatan dengan mantra atau doa yang sudah ada sejak zaman sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa. Atau sudah ada sejak zaman nenek moyang. Yaitu orang Budha,

---

<sup>1</sup>Wawancara pribadi dengan Mushlik, Lamongan 23, Agustus 2022. Juga, Wawancara pribadi dengan Muhammad Ja'far Shidiq, Lamongan, 23 Agustus 2022

Hindu dan kepercayaan Animisme, Dinamisme. Pengobatan *suwuk* dengan meminta bantuan kepada makhluk lain (jin) atau percaya terhadap pertolongan yang selain dari Tuhan Allah SWT. yang menurut penyebar agama Islam adalah sesuatu yang dinilai bentuk kemusyikan yang harus diluruskan tentangnya. Dengan masuknya Islam ke Jawa membuat para Kyai dan Ulama saat itu juga meluruskan *suwuk* dengan mengadopsi metodenya kedalam pengobatan yang tidak meminta bantuan kepada makhluknya tetapi dengan meminta pertolongan kepada Allah melalui ayat-ayatNya (Al-Qur'an). Dari situ, yang awalnya *suwuk* bernilai kemusyikan didalamnya beralih menjadi suatu metode pengobatan yang bernilai keislaman didalamnya, yaitu menggunakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an dan doa-doa yang ditujukan kepada-Nya.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut masyarakat, *suwuk* adalah suatu pengobatan menggunakan media air yang dibacakan doa-doa tertentu oleh orang-orang yang mereka anggap pintar (Kyai, Ulama, Shalih). Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu warga, "*suwuk yo iku cong, singa biasa e gawe banyu sing diwacani dongo karo wong pinter, lek nek weru kene yo biasae wong kui. Peneliti bertanya "sinten niku pak biasa e?". Narasumber "yo maskin, pak Mushlik. (Suwuk ya itu anak, yang biasanya menggunakan air yang dibacakan oleh orang pintar, kalo di Weru sini ya biasanya orang itu. Siapa itu pak? ya Maskin (Bapak Zaenal Mutaqqin), Bapak Mushlik*<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Wawancara pribadi dengan Zaenal Muttaqin, Lamongan, 27 Agustus 2022.

<sup>3</sup>Wawancara pribadi dengan Rosik, Lamongan, 28 Agustus 2022.

Pada dasarnya pengobatan ini dilakukan sebagai bentuk pertolongan saja. Namun ternyata hal tersebut dianggap efektif oleh masyarakat Jawa. Sehingga banyak para Ulama maupun Kyai saat itu mempelajari ilmu tersebut. Pengobatan *suwuk* menggunakan bacaan ayat Al-Qur'an, sholawat Nabi dan beberapa kalimat yang ditujukan kepada subjek yang kemudian ditiupkan ke media air. Seiring dengan berkembangnya *suwuk*, media yang digunakan juga semakin beranekaragam. Hal tersebut terjadi karena *suwuk* dapat dipelajari secara mandiri, bukan saja dari ijazah Ulama maupun Kyai maupun turun-temurun.

#### **B. Makna *Suwuk* Menurut Dukun *Suwuk* dan Masyarakat Sekitar**

*Suwuk* dalam kamus Bahasa sansekerta diartikan dengan “berhenti”. Makna berhenti diibaratkan sebagai berhentinya suatu penyakit yang dialami seseorang. Sedangkan *suwuk* dalam (aksara Jawa: ꦱꦸꦮꦸꦏ꧀) adalah metode pengobatan tradisional Indonesia yang mengandalkan rapalan doa-doa serta mantra dari dukun melalui media air maupun ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Adakalanya pengobatan *suwuk* juga terdiri dari sentuhan dan unen-unen (nasihat/saran). *Suwuk* memiliki keratabasa berupa sumingkir wujud kangkolo (menyingkirnya penyakit dan hambatan hidup). Hal itu dinamakan karena saat mengobati mereka *komat-kamit* seperti membaca sesuatu.<sup>4</sup>

*Suwuk* menurut keterangan dukun *Suwuk* di desa Weru memiliki penjelasan yang hampir sama. Menurut Mushlik, Ja'far dan Muttaqin menjelaskan *suwuk*

---

<sup>4</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Suwuk> diakses 24 Agustus 2022.

merupakan pengobatan yang bertumpuh pada pertolongan Allah dengan memantapkan hati serta niat yang kemudian membacakan bacaan menggunakan metode menghembuskan melalui media air atau lainnya.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut masyarakat sekitar memaknai *suwuk* sebagai pengobatan tradisional yang menggunakan air atau media lain yang dibacakan doa-doa oleh dukun *suwuk*, terkadang air tersebut diminum langsung atau dioleskan ke tubuh pasien. Hal ini terlihat dari penjelasan Rosik: “*Menurut e njenengan suwuk niku nopo pak? Dia menjelaskan “suwuk iku yo pengobatan tradisional gae banyu sing di dongani Kyai utuwo wong pinter, kadang diombe langsung kadang yo sakdurunge diombe diusapno sek neng awak e wong loro iku mau”*”<sup>6</sup> (Menurut Bapak *suwuk* itu apa? Dia menjelaskan “*suwuk* adalah pengobatan tradisional yang menggunakan air yang dibacakan doa oleh Kyai atau orang pintar, terkadang diminum langsung terkadang juga sebelum diminum dioleskan dulu di badan orang yang sakit tadi)

### C. Cara Memperoleh Keahlian

#### 1. Bapak Mushlik

Bapak Mushlik dalam ingatannya, saat muda dia diberi saran bahkan terkesan dianjurkan oleh Bapaknya (mbah Noyo) untuk belajar ilmu pengobatan menggunakan Al-Qur’an, yang saat itu disebut dengan *suwuk*. Bapaknya menerangkan akan manfaat dari surah al-Fātihah yang dapat digunakan untuk mengobati segala penyakit. Hal ini disarankan pada

---

<sup>5</sup>Mushlik, “Wawancara.” Lihat juga Muttaqin, “Wawancara.” Lihat juga Shidiq, “Wawancara.”

<sup>6</sup>Wawancara pribadi dengan Rosik, Lamongan, 28 Agustus 2022.



Mushlik agar suatu saat jika anak-anaknya, keluarganya dalam keadaan sakit maupun kesulitan dia bisa mengobati sendiri. Dari situ Mushlik mempelajari pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dari kitab yang diberikan temannya (Saunan). Dari Saunan dan kitab tersebut (*Manba'ul Ushūl Hikmah*) dia mempelajari pengobatan dengan ayat Al-Qur'an yang kemudian dia pelajari lebih lanjut ilmu tersebut dengan kitab (*Syamsul Ma'ārif Kubrā*) karya *Imām Abi Abbās Ahmad bin Afi al-Būnī*.

Sebelum mempraktikkan pengobatan tersebut terlebih dahulu dia mengamalkan amalan puasa yang dilakukan Sunan Kalijaga yaitu, puasa hari Selasa kliwon sampai hari Jum'at juga membaca al-Isra' ayat pertama setiap habis salat wajib. Puasa tersebut guna membersihkan hati dan meminta perlindungan dari Allah SWT. agar dijauhkan dari berbagai macam gangguan.

Pada awalnya niatnya hanya untuk mengobati keluarganya, terutama anak-anaknya, dari hal tersebut banyak dari tetangganya yang ternyata mendengar kabar bahwasanya dia bisa menyuwuk, akhirnya tetangga-tetangganya yang mengalami sakit dan kesulitan juga minta tolong kepadanya agar disuwuk olehnya.<sup>7</sup>

## 2. Bapak Muhammad Ja'far Shidiq

Sebelum Bapak Ja'far memiliki kemampuan pengobatan *suwuk*. Ja'far muda adalah sosok yang gemar silaturahmi ke para Ulama dan Kyai untuk menuntut ilmu. Dari beberapa Kyai tersebut diantaranya: Kyai Dullah asal

---

<sup>7</sup>Wawancara pribadi dengan Mushlik, Lamongan, 23 Agustus 2022.

Ujung Pangkah, darinya Bapak Ja'far menjadi santri yang menuntut ilmu agama dari setiap pengajian yang diadakan. Kyai Ghofur asal Desa Drajat Kecamatan Paciran seperti halnya kepada Kyai Dullah, Bapak Ja'far belajar ilmu agama dari pelajaran-pelajaran yang disampaikan, juga kepada Kyai Lathif asal Ujung Pangkah dan Kyai Nur Huda asal Desa Tebuwong Kecamatan Panceng.

Perjalanannya menuntut ilmu itu, sedikit banyak dia belajar dari apa yang disampaikan para Kyai tersebut, salah satunya ilmu *suwuk*. Awalnya hanya mempraktikkan kepada anak-anaknya dan saudara-saudara saja, yang kemudian hal tersebut didengar oleh tetangga-tetangganya. Sebelum mempraktikkan Keahlian tersebut, Bapak Ja'far menjelaskan bahwa menguatkan hati, mempertebal iman adalah faktor utama dalam pengobatan *suwuk* serta terus menjaga dzikir dan mensucikan hati dari perbuatan yang dilarang agama.

### 3. Bapak Zaenal Muttaqin

Keahliannya merupakan suatu kebetulan yang tidak disangka. Dia yang sedari kecil dididik langsung oleh Bapaknya. yang merupakan seorang Bapak yang alim dan sholeh yang banyak dikenal oleh masyarakat sekitar. Muttaqin hanya mengenyam pendidikan formal sampai SMA saja, tapi kesehariannya dia juga belajar secara mandiri dengan banyak membaca buku-buku keagamaan. Seperti: kitab tafsir Ibnu Kastir, buku karya Imam Suyuthi, dan beberapa ktab hadits. Dari proses belajar secara mandiri

tersebut dia mendapati suatu hadits riwayat Imam Tirmidzi tentang keutamaan empat akhir surah al-Hasyr, yang berbunyi:

*“Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Khalid (yakni Ibnu Tahman alias Abul Ala Al-Khaffaf), telah menceritakan kepada kami Nafi' ibnu Abu Nafi', dari Ma'qal ibnu Yasar, dari Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam yang telah bersabda: Barang siapa mengucapkan doa ini di waktu pagi hari sebanyak tiga kali, yaitu: "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk, " kemudian membaca pula tiga ayat dari akhir surah Al-Hasyr, maka Allah memerintahkan kepada tujuh puluh ribu malaikat untuk memohonkan ampunan baginya hingga petang hari. Dan jika ia mati di hari itu, maka ia mati sebagai syahid. Dan barang siapa yang mengucapkannya di kala petang hari, maka ia beroleh kedudukan yang seperti itu.”<sup>8</sup>*

Dengan landasan hadits tersebut dia mengamalkan amalan tersebut setiap hari pada pagi, petang dan juga setelah salat. Dari pengamalan tersebut dia mengharapkan kemudahan dan fadhillah dari Allah SWT. Tepat setelah 10 tahun dia mengamalkannya. suatu malam setelah salat tahajud dalam keadaan dzikir dia merasakan suatu cahaya yang memenuhi pandangannya dalam sekejap. Melihat hal itu dia kembali melanjutkan dzikirnya, tidak lama cahaya yang memenuhi pandangannya itu kembali. Setelah kejadian itu dia memeriksa keadaan luar dan menemukan bahwa

---

<sup>8</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 128.

keadaan langit malam itu menurutnya begitu terang dipenuhi bintang. Mendapati pengalaman tersebut dia kembali berdzikir dan berdoa, “jika sesuatu itu sebuah kebaikan maka semoga saya mampu menjaga dan tetap istiqomah, dan jika sesuatu itu adalah sebuah keburukan maka jauhkanlah”

Dari pengalaman tersebut dia merasa mampu mengobati dan menyuwuk saat ini. Awalnya hanya mencoba dengan memohon pertolongan Allah untuk mnyembuhkan saudara yang saat itu sedang sakit dengan membaca ayat-ayat *ruqyah* dan alhamdulillah saudaranya tersebut sembuh. Dari situlah awal mula dia menyuwuk hingga saat ini.<sup>9</sup>

#### **D. Proses *Suwuk***

Proses pengobatan *suwuk* antara penyuwuk dengan penyuwuk lainnya memiliki kesamaan metode tetapi terkadang berbeda bacaan antara penyuwuk satu dengan lainnya

##### **1. Bapak Mushlik**

Proses pengobatan *suwuk* ini penyembuhannya cukup sederhana hanya menggunakan metode dan beberapa media saja. Namun sebelum melakukan pengobatan pasien menjelaskan apa yang dirasakan atau diderita kepada penyuwuk dan penyuwuk memastikan keluhan pasien serta menanyakan nama lengkapnya. Karena nama pasien merupakan hal penting dalam proses pengobatan sebagai bagian subjek yang masuk dalam kalimat doa yang akan dimunajatkan oleh penyuwuk. Setelah jelas keluhan dan nama pasien penyuwuk mengambilkan sebetol air yang kemudian fokus dan

---

<sup>9</sup> Wawancara pribadi dengan Zaenal Muttaqin, Lamongan, 27 Agustus 2022.

memantapkan hati minta pertolongan dari Allah Swt. Penguasa Alam. Baru setelah itu dia memunajatkan doa dengan membaca taawuz,

- a. *al-Fātihah* 1 atau 7 kali,

Surah ini menurut pemahamannya, adalah surah paling agung, yang didalamnya mengandung inti dari seluruh yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta surah ini juga merupakan doa dan obat paling manjur.

- b. Doa berikut

إلى كشف أسرار بباطنه انطو	بدأت بسم الله روى به اهتدت
محمد من زاح الضلالة والغلت	وصليت في الثاني على خير جلقه
أهوج جَلَّ جَلِيوت جَلَّجَلت	سألتك بالإسم المعظم قدره بِأَج

Doa ini merupakan runtutan permohonan

- c. *Ya allah mugi-mugi penyakite si-a paringi lungo* (ya allah semoga penyakitnya si-a segera pergi atau hilang)
- d. Setelah membaca tersebut mata dipejamkan lalu tarik nafas panjang lalu ditiupkan ke air. Air yang telah dibacakan doa tersebut kemudian diberikan kepada pasien sambil memberikan wejangan “*penyakit lan pertolongan iku saking gusti Allah, jenengan kudu yakin gak onok obat lek ora saking gusti allah. Mugi loro mu lungo*” (penyakit dan pertolongan itu datangnya dari Allah SWT, anda harus percaya tidak ada obat selain dari Allah. Semoga penyakitmu pergi) Dan untuk penyakit

*jeroan* (organ dalam) Bapak Mushlik akan memberikan sabuk kain untuk dililitkan dibagian perut setelah meminum air tersebut.<sup>10</sup>

## 2. Bapak Zaenal Muttaqin

Proses *suwuk* Zaenal Mutaqqin memiliki kesamaan dalam metode yaitu, menggunakan media air yang dibacakan doa. tetapi sebelum melakukan proses tersebut dia menanyakan keluhan serta mengamati kondisi pasien, jika penyakit yang diderita adalah penyakit medis yang cukup berat dia tidak akan melanjutkan proses *suwuk* tersebut, dan menyarankan untuk berobat ke Dokter. Sebaliknya jika penyakit yang diderita adalah penyakit medis ringan (demam, pusing, dll) dan penyakit non-medis beliau akan melanjutkan proses *suwuk* tersebut.

Proses *suwuk* akan dilakukan dengan mengambil media air zam-zam atau air kelapa. kemudian menguatkan hati dan memfokuskan pikiran untuk meminta pertolongan dari Allah SWT. Terkadang sebelum melakukan proses *suwuk* juga salat hajat.

- a. Istigfar dan sholawat
- b. al-Fātīhah 1 atau 3 kali,

Menurut pemahamannya al-Fātīhah merupakan *syifā'* (obat), didalamnya juga mengandung dua bentuk tauhid sekaligus. Yakni tauhid rububiyah dan uluhiyah. Surah al-Fātīhah juga menuntun pembacanya bahwa mengahamba atau beribadah adalah hal yang utama sebelum memohon pertolongan-Nya.

---

<sup>10</sup>Wawancara pribadi dengan Mushlik, Lamongan, 23 Agustus 2022.

c. Al-Hasyr, 3 ayat terakhir

Bapak Zaenal Mutaqin menjelaskan bahwa membaca tiga ayat terakhir tersebut sebanyak 70.000 Malaikat akan memohonkan ampunan baginya.

d. Al-Ikhlās 1 atau 3 kali

Al-Ikhlās merupakan surah yang menjelaskan ke-esaan Allah, dengan mengesakan Allah maka kita akan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya. Hal ini adalah bentuk kehambaan manusia kepada Allah

e. Al-Falaq dan An-Nās 1 atau 3 kali,

Dua surah ini merupakan surah terbaik untuk memohon perlindungan dari segala marabahaya yang datangnya dari sekitar manusia maupun dari kejahatan makhluk-makhluknya. Dalam penjelasannya juga memaparkan tentang *asbābun nuzūl* kedua surah ini, yaitu ketika Rasulullah sakit parah karena guna-guna dari seorang Yahudi yang kemudian turunlah kedua surah ini untuk dibacakan agar terlepaslah simpul-simpul sihir tersebut.

f. Setelah itu berdoa kepada Allah SWT agar dimudahkan dan diberikan kesembuhan untuk pasien tersebut, baru setelah itu dia meniup air zam-zam atau air kelapa tersebut.<sup>11</sup>

3. Bapak Ja'far Shidiq

---

<sup>11</sup>Wawancara pribadi dengan Zaenal Muttaqin, Lamongan, 27 Agustus 2022.

Seperti halnya proses *suwuk* Bapak Mushlik dan Bapak Muttaqin yaitu menggunakan metode bacaan dengan media air. Dia terlebih dahulu menanyakan keluhan yang diderita pasien, jika penyakit yang diderita pasien merupakan penyakit dalam beliau tidak akan melanjutkan proses *suwuk*. Karena dia mengetahui ilmu *suwuk* yang dipelajarinya belum ditahap itu.

Jadi yang dia bantu hanya *suwuk* keluhan-keluhan ringan seperti demam, bayi rewel (menangis terus), keseleo, pusing, sakit perut. Ketika sudah mengetahui keluhan yang dirasakan pasien dia akan memulai proses *suwuk*, yaitu dengan mengambil sebotol atau segelas air yang kemudian menguatkan hati dan memfokuskan pikiran untuk meminta pertolongan dari Allah SWT

- a. Membaca taawuz, basmallah,
- b. Sholawat nariyah,
- c. Al-Fātihah 1 atau 3 kali. Al-Fātihah merupakan sinar putih atau obat. Fatimah juga merupakan pusat atau inti dari Al-Qur'an
- d. Al-Falaq dan An-Nās 1 atau 3 kali.

Kedua surah ini (*muawizatain*) dapat mengusir penyakit merupakan surah perlindungan, dengan membacakannya kita memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam bahaya yang menimpa manusia.

- e. Setelah itu berdoa “*ya Allah tulung paringi kesembuhan lan kemudahan atas kehendak njenengan kanggo si-a* (Ya Allah tolong berikan



kesembuhan dan kemudahan untuk si-a). Setelah memanjatkan doa dia memejamkan mata kemudian menarik nafas panjang lalu ditiupkan ke air.<sup>12</sup>

Selama proses menyuwuk, penyuwuk menemukan beberapa faktor atau alasan pasien datang meminta pertolongannya untuk disuwuk. Diantara sistem tindakan ketika pasien menggunakan suwuk ini sebagai pengobatan atas sakit yang dirasakan adalah: pertama, faktor ekonomi. Kedua, kepercayaan atau keyakinan pasien terhadap Al-Qur'an melalui doa yang dimunajatkan para penyuwuk. Dan ketiga, alternatif atas ketidak berhasilan pengobatan medis yang sudah dijalani pasien sebelumnya.

#### 4. Pendapat Pasien Tentang *Suwuk*

Suatu pengobatan dan masalah kehidupan datangnya tidak dapat diketahui secara pasti tetapi mengobati dan menyelesaikannya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Metode pengobatan dapat dilakukan baik secara medis, maupun non-medis, dan salah satu pengobatan non medis atau pengobatan tradisional salah satunya adalah pengobatan *suwuk* di Desa Weru ini. *Suwuk* merupakan pengobatan yang menggunakan media air yang didoakan oleh penyuwuk yang kemudian diminum oleh pasien, terkadang *suwuk* langsung dibacakan kepada pasien.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Wawancara pribadi dengan Muhammad Ja'far Shidiq, Lamongan, 23 Agustus 2022.

<sup>13</sup>Wawancara pribadi dengan Ardi, Lamongan, 28 Agustus 2022.

Penyembuhan yang dapat diperoleh dari penyuwuk ini memberikan suatu harapan bagi masyarakat kalangan menengah kebawah, selain itu pengobatan ini juga memberikan harapan bagi mereka yang tidak menemukan kesembuhan pada pengobatan modern saat ini. Proses *suwuk* sama halnya praktik pengobatan, ditanya keluhan, diberikan air minum yang didoakan, dan wejangan. Dalam penuturan pasien, wejangan tersebut berupa nasihat agar mengembalikan semua persoalan kehidupan kepada Allah dan meyakini bahwa semua masalah yang datang kepada manusia juga disertai pertolongan dari Allah Swt. Maka tugas manusia adalah mendekati kepada-Nya agar diberikan solusi dan penyelesain yang menimpa manusia.<sup>14</sup> Dari situ beberapa pasien merasa lebih sadar akan kewajiban hamba kepada Tuhan-Nya.

Masyarakat merasa dibantu dengan adanya *suwuk* yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an ini. Seperti ungkapan mantan pasien sekaligus sahabat dari Bapak Muttaqin "*manusia itu hidup tidak akan lepas dari segala macam cobaan, baik masalah kesehatan, ekonomi, keluarga, mental, serta rizki. Dan adanya pengobatan suwuk ini saya merasa terbantu.*"<sup>15</sup>

#### **E. Pendapat Mufassir Tentang Ayat-Ayat yang Digunakan *Suwuk***

Dalam pembahasan penafsiran tentang ayat-ayat yang digunakan dalam *suwuk*, penulis mengutip dari dua karya besar mufassir. Yaitu, tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

---

<sup>14</sup>Wawancara pribadi dengan Moh. Natif, Lamongan, 26 Agustus 2022.

<sup>15</sup>Wawancara pribadi dengan Rosik, Lamongan, 28 Agustus 2022.

## 1. Surah al-Fātihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❶ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ❷ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❸  
 مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ❹ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ❺ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ❻  
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ❷ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ❸

( الفاتحة/1: 1-7 )

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (1). Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam (2), Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (3), Pemilik hari pembalasan (4). Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan (5). Tunjukilah kami jalan yang lurus (6), (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7).” (Al-Fatihah/1:1-7)

Tidaklah (sah) sembahyang bagi siapa yang tidak membaca *fatihatul* kitab.<sup>16</sup> Surah ini diulang-ulang pada setiap rakaat salat tanpanya batal salat yang dilakukan umat islam.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❶ ( الفاتحة/1: 1 )

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

Banyak pendapat tentang basmalah, apakah bagian dari surah al-Fatihah atau bukan bagian darinya. Namun pendapat paling kuat adalah pendapat yang menjelaskan bahwa basmallah merupakan salah satu ayat dari surah al-Fatihah. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah al-Hijr ayat 87

<sup>16</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), h. 61.

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ (الحجر/15: 87)

“Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung.”

Baiknya seseorang memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah atau atas nama Allah, karena dengan kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya pekerjaan yang dilaksanakan dapat terlaksana. Tanpa hal tersebut suatu pekerjaan ternoda atau cacat. Setelah menyebut nama Allah diringkan dengan menyebut sifatnya *ar-rahmān* dan *ar-rahīm*. Yang keduanya telah mencakup makna rahmat yang berarti murah, kasih sayang, cinta, perlindungan dan sebagainya.<sup>17</sup> Dan juga dengan menyebut sifat-Nya mampu mendatangkan keridhaan terhadap hal baik tersebut.

Hal ini juga dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa Allah memerintahkan Rasulullah sejak awal turunnya wahyu untuk memulai dengan menyebut nama Allah, *Iqro ‘ bismirabbika* dan juga memulai kitab-Nya dengan redaksi *bismillāhirrahmānirrahīm*. Hal ini membuktikan bahwa Allah menghendaki agar setiap pekerjaan yang dilakukan manusia hendaknya diawali dengan menyebut nama-Nya. Dengan iringan sifat *ar-rahmān ar-rahīm*-Nya *setelah* mengucapkan kata “Allah” maka *ar-rahmān* digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya, sedangkan dengan *ar-rahīm* dinyatakan bahwa dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya<sup>18</sup>

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 69.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 22.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ ( الفاتحة/1: 2 )

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,”

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, menegaskan bahwa segala puji bagi Allah merupakan luapan rasa syukur yang memenuhi jiwa seorang mukmin disaat mendengar nama-Nya. Karena sesungguhnya keberadaan manusia sejak awal merupakan limpahan atau kemurahan nikmat ilahi yang mendatangkan rasa syukur dan pujian.<sup>19</sup>

Ayat ini juga menegaskan bahwa semua pujian yang terdapat di semesta ini hanyalah milik Allah meskipun ketika kita memuji orang yang membantu kita, pujian tersebut sesungguhnya kembali ke sang penguasa semesta Allah SWT. *rabbun al-Amīn* merupakan keterangan lanjut tentang segala puji hanya tertuju pada Allah Swt. Setelah dikenalkan kepada Allah sebagai Allah yang tunggal, kita dikenalkan kembali kepada Allah sebagai *Rabbun* yang meliputi segala macam pemeliharaan, penjagaan dan juga pendidikan dan pengasuhan. Disini menunjukkan lebih dari sekedar pencipta namun juga dzat yang mengatur segala sesuatu yang terdapat di seluruh alam. Menurut Hamka dalam ayat ini, kita telah ditemukan dengan tauhid yang memiliki dua faham, yaitu tauhid uluhiyah pada kalimat *alhamdu lillāh* dan Tauhid Rububiyah pada kalimat *rabbil-alāamīn*.<sup>20</sup>

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ ( الفاتحة/1: 3 )

“Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,”

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 26.

<sup>20</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1, h. 72.

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa pemeliharaan tidak dapat terlaksana dengan baik dan sempurna kecuali bila disertai dengan rahmat kasih sayang. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa pengulangan sifat *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* ini bertujuan menjelaskan bahwa pendidikan dan pemeliharaan Allah sebagaimana dijelaskan ayat kedua, sama sekali bukan untuk kepentingan Allah. Hal tersebut semata-mata karena curahan rahmat dan kasih sayang tuhan kepada makhluk-makhuknya.<sup>21</sup>

Menurut Hamka ayat ini merupakan penyempurnaan ayat sebelumnya. Sebagai Pemelihara dan Pendidik bagi seluruh alam tidak lain maksud dan isi pendidikan itu, melainkan karena kasih-sayangNya semata dan karena murah-Nya belaka, tidaklah dalam memberikan Pemeliharaan dan pendidikan itu menuntut keuntungan bagi diri-Nya sendiri<sup>22</sup>

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ ( الفاتحة/1: 4 )

“Pemilik hari pembalasan”

Percaya dengan adanya hari pembalasan merupakan salah satu rukun Islam. Posisi ayat ini dengan sebelumnya menunjukkan bahwa *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* terhadap makhluknya dalam hal penjagaan, kasih sayang serta bimbingan dan pendidikan mencakup perintah serta larangan yang telah ditetapkan. Artinya manusia tidak hanya bergantung pada sifat kasih

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, h. 34.

<sup>22</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1, h. 72-73.

sayang-Nya tetapi juga memujinya karena buruk dan baik yang kita kerjakan didunia akan diperhitungkan kelak dengan adil di akhirat.<sup>23</sup>

Hal ini diharapkan akan menjadi pengingat untuk makhluk Allah agar taat dan patuh menjalankan perintahnya. Sepaham dengan Hamka, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa segala apa yang sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Dan Allah sebagai Dzat yang menjadi Raja di hari pembalasan, akan memberikan ganjaran sesuai dengan apa yang manusia kerjakan ketika hidup di dunia. Hari pembalasan juga memberikan ketenangan terhadap manusia, sebab Allah sebagai pemilik dan penguasa tunggal akan membalaskan setiap perbuatan.<sup>24</sup>

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ (الفاتحة/1: 5)

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan kelayakan-Nya untuk diarahkan kepada-Nya saja segala pujian, sambil mengundang hamba-Nya untuk mendekati diri kepada-Nya, karena Dia adalah *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* dan Dia juga adalah Raja dan Penguasa tunggal, khususnya pada hari Pembalasan, maka tidak heran jika hamba-hamba-Nya yang memahami dan menyadari hal di atas, datang mendekat dan bermohon kepada-Nya. Rahmat dan Kasih sayang-Nya mengantar Sang Maha Kuasa mengajarkan manusia

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 76.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, h. 42.

bermohon kepada-Nya. Inilah yang dikandung oleh ayat keempat surah *al-fātihah* ini.<sup>25</sup>

Kalimat “*Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*”, adalah bukti bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah pengajaran. Allah mengajarkan ini kepada kita agar kita ucapkan, karena mustahil Allah yang Maha Kuasa itu berucap demikian, bila bukan untuk pengajaran.

*Iyyākā* dan *na’budu* juga merupakan pengecaman terhadap mereka yang memPERTUHAN atau menyembah selain Allah, baik masyarakat Arab ketika itu maupun selainnya. Penggalan ayat mengecam mereka semua dan mengumandangkan bahwa Allah-lah yang patut disembah dan tidak ada sesembahan yang lain.

Hamka menjelaskan bahwa makna *Iyyākā na’budu* adalah bentuk pengakuan yang patut disembah sebagai *ilāh* hanya Allah, atau disebut tauhid Uluhiyah. Karena dengan sifat *rabbun*-Nya yang mencipta dan memelihara maka hanya Dia yang patut disembah. Dengan-Nya kita menghambakan seluruh diri kita dengan penuh keinsafan dan kerendahan. Sementara dalam kalimat *Iyyākā nasta’īn* mengandung arti bahwa kepada selain Allah manusia tidak memohon pertolongan. Meski Allah menjadi sandaran untuk memohon pertolongan, bukan berarti tidak ada upaya dengan berlepas tangan sama sekali. Tetapi Kita masih dituntut untuk berperan, sedikit atau banyak, sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 49.



Dengan menyebut *Iyyāka nastaʿīn* telah terkandung lagi Tauhid (Rububiyah) dalam memohonkan pertolongan. Dengan mendahulukkann *lyyaka*, yang berarti hanya Engkau saja, sudah lebih tegas lagi maksudnya daripada misalnya kita berkata *nastaʿīnuka*, yang berarti kami meminta tolong kepada Engkau. Dan diapun menimbulkan kekuatan di dalam jiwa kita, bahwa kita tidak mengharapkan pertolongan dari yang lain, sebab yang lain tidak berkuasa dan tidak ada daya-upaya buat menolong kita.<sup>26</sup>

Mendahulukan *naʿbudu* daripada *nastaʿīn* menunjukkan bahwa manusia harus lebih dulu menghambakan diri atau mendekatkan diri kepada Allah sebelum mereka meminta pertolongan.<sup>27</sup>

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ (الفاتحة/1: 6)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus,”

Setelah mempersembahkan puja-puji kepada Allah dan mengakui kekuasaan dan kepemilikan-Nya, ayat selanjutnya. ini merupakan pernyataan tentang ketulusan-Nya beribadah serta kebutuhannya kepada pertolongan Allah. Maka dengan ayat ini sang hamba mengajukan permohonan kepada Allah, yakni bimbing dan antarkanlah kami memasuki jalan yang lebar dan luas.<sup>28</sup> Hamka menyimpulkan dari penafsiran-penafsiran terdahulu bahwa *ṣirāṭal mustaqīm* memang agama yang benar, dan itulah Agama Islam. Dan sumber agama Islam itu tidak lain adalah Al-

<sup>26</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1, h. 77-78.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qurʿan*, vol. 1, h. 62.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 63.

Qur'an, dan semuanya dapat diambil contohnya dari perilaku Rasulullah dan para sahabat beliau yang utama.<sup>29</sup>

*Sirāt* di sini bagaikan jalan tol yang lurus dan tanpa hambatan, semua yang telah memasukinya tidak dapat keluar kecuali setelah tiba di tempat tujuan. *sirāt* adalah jalan yang lurus, semua orang dapat melaluinya tanpa berdesak-desakan. Sehingga *sirāt* menjadi jalan utama untuk sampai kepada tujuan utama umat manusia, yaitu keridhoan Allah dalam setiap tingkah laku.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

(الفاتحة/1:7)

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Ayat ini merupakan penjelasan dari kata *sirāt* dalam ayat sebelumnya. Kata nikmat yang dimaksud di sini adalah nikmat yang paling bernilai yang tanpa nikmat itu nikmat-nikmat yang lain tidak akan mempunyai nilai yang berarti, bahkan dapat menjadi nikmat atau bencana jika tidak bisa mensyukuri dan menggunakannya dengan benar. Nikmat tersebut adalah nikmat memperoleh hidayah Allah serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan Ilahi yang merupakan

<sup>29</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1, h. 80.

nikmat terbesar itu, mereka itulah yang masuk dan bisa melalui *ṣirāṭal mutaqīm*.

Ada empat kelompok yang mendapatkan nikmat khusus dari Allah Swt. yaitu nikmat keagamaan dan jalan kelompok-kelompok tersebut yang dimohon untuk ditelusuri. Mereka adalah: Para Nabi dan Rasul, para *ṣiddīqīm* yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur, para *syuhadā'* yaitu orang yang senantiasa bersaksi atas kebenaran dan kebajikan melalui ucapan dan tindakan mereka walau harus mengorbankan nyawa sekalipun, Orang-orang shaleh yakni yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha untuk mewujudkannya.<sup>30</sup> nikmat itulah yang kita mohon kepada Tuhan dengan pedoman Al-Qur'an agar kita diberi petunjuk ke jalan bahagia yang pernah ditempuh oleh golongan-golongan manusia yang Engkau cintai dan mencintai Engkau.<sup>31</sup>

Penggalan ayat *gairi al-magḍūbi alaihim* tidak menjelaskan siapakah orang-orang tersebut, tetapi dalam beberapa hal Rasulullah telah memberi contoh konkret, yaitu orang-orang Yahudi yang mengerti akan kebenaran tetapi enggan melaksanakannya. Hal yang wajar jika murka ini disandarkan kepada orang-orang yahudi (meski bukan keseluruhan) sebab dalam Al-Qur'an sebanyak dua belas kali disebutkan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang yahudi.<sup>32</sup> Hamka juga

---

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, h. 72.

<sup>31</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1, h. 83.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, h. 74.

menjelaskan bahwa orang yang dimurkai ialah yang sengaja keluar dari jalan yang benar karena hawa nafsu, padahal dia sudah tahu. Orang yang telah sampai kepadanya kebenaran agama, lalu ditolak dan ditantangnya. Dia lebih berpegang kepada pusaka nenek moyang, walaupun dia tahu bahwa itu tidak berat. Maka siksaan/azab yang akan dideritanya.<sup>33</sup>

Sementara *ad-dāllīn*, yang berarti sesat, kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah, banyak dinisbahkan kepada orang-orang Nasrani. Namun secara umum dapat diberi makna bahwa *ad-dāllīn* adalah bentuk tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh pada kebenaran.

## 2. Surah al-Hasyr ayat 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ  
 الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ  
 الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ  
 الْقَدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا  
 يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾ (الحشر/59: 21-24)

“Sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir (21). Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan

<sup>33</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1, h. 85.

yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (22). Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan (23). Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana (24).” (Al-Hasyr/59:21-24)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ

الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٩﴾ (الحشر/59: 21-21)

“Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti engkau akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami paparkan buat manusia supaya mereka berpikir.”

Ayat di atas menjelaskan tentang firman Allah yang berfungsi memberi petunjuk kepada manusia serta menjadikan jiwa mereka tunduk dan patuh kepada-Nya. Para penghuni neraka yang melupakan-Nya itu benar-benar telah mencapai puncak kebejatan, karena Al-Qur’an yang berada di antara mereka harusnya dapat meluluhkan jiwa mereka untuk mengingat dan patuh kepada Allah.

Betapa tidak demikian, padahal “*kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung*” betapapun tegarnya gunung itu, dan Kami anugerahkan kepadanya potensi sebagaimana yang Kami berikan kepada manusia, maka “*pasti engkau*” siapa pun selama mampu melihat “*akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah*”. Demikian Allah memberi perumpamaan, dan banyak lagi dalam Al-Qur’an perumpamaan-perumpamaan lainnya. Dan perumpamaan-perumpamaan itu

kami tunjukkan buat manusia supaya mereka senantiasa berpikir. Sungguh mengherankan karena banyaknya orang yang tidak tersentuh hatinya oleh Al-Qur'an itu disebabkan karena mereka tidak berpikir hingga hati mereka keras seperti hati.<sup>34</sup>

Hamka juga memahami surah al-Hasyr ayat 21 ini memaparkan perumpamaan jika Al-Qur'an diturunkan ke puncak gunung, niscaya akan tunduk gunung tersebut merendahkan diri kepada Tuhan dan hancur berkeping-keping saking takutnya kepada Khaliq-Nya. Demikian hati manusia jika petunjuk itu datang, yang dalam sekejap dapat merubah hati manusia.<sup>35</sup> Quraish Shihab memahami bahwa perumpamaan dalam ayat tersebut bukan antara dua yang sama tetapi hanya melukiskan satu dari banyaknya perumpamaan-perumpamaan agar manusia dapat memahami secara baik. Itu sebabnya Al-Qur'an menegaskan dalam surah Al-Anbiya' ayat 43. *“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”*<sup>36</sup>

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

(الحشر/59: 22-22)

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 132-133.

<sup>35</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), h. 7278.

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14, h. 133.

“Dia Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah *ar-rahmān* lagi *ar-rahīm*.”

Ayat ini menunjuk-Nya dengan kata “Dia” yakni Dia yang menurunkan Al-Qur’an dan yang disebut-sebut pada ayat-ayat yang lalu Dia, Allah Yang tiada Tuhan yang berhak disembah, serta tiada Pencipta dan Pengendali alam raya selain Dia, Dia Maha Mengetahui yang gaib baik yang nisbiyy/relatif maupun yang mutlak dan yang nyata, Dia-lah saja *ar-rahmān* pencurah rahmat yang bersifat sementara untuk seluruh makhluk dalam pentas kehidupan dunia ini lagi *ar-rahīm* Pencurah rahmat yang abadi bagi orang-orang beriman di akhirat nanti.<sup>37</sup>

Hamka menjelaskan bahwa yang paling utama harus dijadikan pegangan manusia, yaitu Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Segala perhatian dan ingatan ditujukan kepada-Nya, Allah Tuhan Yang Satu. “Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata.” Oleh karena itu meliputi akan segala ruang dan segala waktu, niscaya bagi Allah sama saja diketahuinya yang ghaib dan yang nyata. Sedang bagi kita sebagai makhluk lebih banyak yang ghaib daripada yang nyata. Bahkan apa yang disangka nyata itu, bagi kita masih ghaib. Dia *ar-rahmān* yang Maha Pemurah. *ar-rahīm* yang Maha Penyayang. Hasil dari sifat itu ialah Rahmat. Rahmat itu juga diartikan kasih-sayang! Kasih-sayang Allah itu nampak di mana saja dalam bentuk apapun.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1, h. 134.

<sup>38</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9, h. 7280.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ

الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ (الحشر/59: 23-23)

“Dia Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, *al-Malik, al-Quddūs, as-Salam, al-Mu’min, al-Muhaimin, al-Azīz al-Jabbār, al-Mutakabbir*, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Setelah menyebut sifat nama paling populer dan unik dari Dzat yang wajib wujud-Nya, yakni Allah. Serta menunjukkan sifat-Nya yang menyentuh semua makhluk yakni *ar-rahmān* dan *ar-rahīm*, kini ayat di atas menyebut beberapa sifat-Nya yang dapat menggugah yang taat mengingat-Nya untuk lebih mendekat kepada-Nya dan mengingatkan yang durhaka dan lupa kepada-Nya untuk berhati-hati.

Ayat di atas kembali mengulangi penggalan awal ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa: *Dia Allah Yang tiada Tuhan selain Dia*, Dia adalah *al-Malik* Maha Pemilik segala sesuatu dengan sebenarnya lagi Maha Raja, *al-Quddūs* Maha Suci dari segala kekurangan dan segala yang tidak pantas. Hamka memaparkan bahwa Maha Suci; Bersih, karena tidak ada maksud buruk dalam kekuasaan mutlak itu. Dia Maha suci sebab Dia pun bersifat kasih, bersifat sayang<sup>39</sup>. *as-Salam* Maha Damai dan sejahtera, *al-Mu’min* Maha Mengaruniakan keamanan, *al-Muhaimin* Maha Memelihara dan Maha Mengawasi, *al-Azīz* Maha Agung, *al-Jabbār* Maha Perkasa, *al-*

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 7281.



*Mutakabbir* Maha Tinggi, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.<sup>40</sup>

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِي الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾ (الحشر/59: 24-24)

“Dialah Allah, *al-Khāliq*, *al-Bārī*, *al-Muṣawwir*. Milik-Nya *al-Asmā’ al-Husnā* bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan Dia adalah *al-Azīz al-Hakīm*.”

Tiga sifat Allah yang disebut bergandengan di atas *al-Khāliq*, *al-Bārī*, *al-Khāliq*, *al-Muṣawwir*. Oleh sementara orang dipahami memiliki makna yang sama. Memang ketiganya memiliki kesamaan tetapi tidak sepenuhnya sama. Ketiganya berkaitan dengan ciptaan, tetapi masing-masing mengandung makna tersendiri, berbeda dengan yang lain.<sup>41</sup>

“Dialah Allah Maha Pencipta”, yaitu bahwa kehendak menjadikan alam dalam berbagai bentuknya ini adalah dari Dia sendiri, tidak karena dikehendaki oleh selainnya. “Yang Mengadakan”, dari sesuatu ketiadaan menjadi ada. Dan adanya alam yang Dia ciptakan itu tidak sama terjadi dengan Dia. Sebagaimana kepercayaan yang dianut oleh ahli-ahli filsafat, yang mengatakan bahwa alam itu *qodim* (dari tidak ada menjadi ada) setelah dia diciptakan oleh Allah, Sebab itu maka terjadilah alam ada permulaan, sedang Allah itu jadi dengan sendiri-Nya dan tidak ada permulaan-Nya. “Yang Membentuk rupa”. Ini menunjukkan, bahwasanya setiap manusia

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 14, h. 136-137. h.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 148.

ditentukan oleh wajahnya, segala sesuatu ditentukan namanya, jenisnya dan rerumpunannya karena ciri-ciri khas yang ditentukan pada rupanya. Rupa sesuatu menentukan untuk namanya, khususnya manusia. Diberi bentuk sendiri dan berbeda dengan makhluk yang lainnya.<sup>42</sup>

Shihab juga memaparkan. Allah *al-Khāliq* karena Dia yang mengukur kadar ciptaan-Nya, Dia *al-Bārī'* karena Dia menciptakan dan mengadakan dari ketiadaan, dan Allah adalah *al-Mushawwir* karena Dia yang memberinya bentuk dan rupa, cara dan substansi bagi ciptaan-Nya. Dan hanya pada-Nya *al-Asmā' al-Husnā*.

*"Bertasbih kepada-Nya apa pun yang ada pada sekalian langit dan bumi."* Yang berarti tunduk dan patuh akan peraturanNya. Akal dan perasaan lembut manusia, disertai budi yang tinggi akan turut merasakan tasbih dari sekalian yang di langit dan di bumi. *"Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* Maha Perkasa, sehingga tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menantang ketentuan, peraturan dan kekuasaan yang telah Dia tentukan. Maha Bijaksana, sehingga akal budi yang mendalam akan merasakan kagum melihat kebijaksanaan yang tinggi itu. Dan ini semuanya telah banyak dibicarakan pada kesempatan yang lain.<sup>43</sup>

### 3. Surah *al-Iklās*

Asbabul Nuzul

---

<sup>42</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9, h. 7283.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 7284.

Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari jalur Abul Aliyah dari Ubay bin Ka'ab bahwasanya orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah, "Terangkanlah sifat-sifat Tuhanmu" Maka Allah menurunkan ayat, "*Katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa*", hingga akhir surah.

*Aṭ-Ṭabarani* dan Ibnu Jarir meriwayatkan hadits serupa dari Jabir bin Abdullah sehingga ia mengambil dalil bahwa surah ini adalah surah Makkiyyah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya orang-orang Yahudi datang kepada Nabi. Di antara mereka ada Ka'ab bin Al-Asyraf dan Huyay bin Akhthab. Mereka mengatakan; "Wahai Muhammad, sebutkanlah sifat-sifat Tuhanmu yang telah mengutusmu" Maka Allah menurunkan ayat, "*Katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa*" hingga akhir surah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair hadits serupa, maka ia mengambil dalil bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul Aliyah, ia mengatakan; Qatadah berkata, "Sesungguhnya para tentara berkata," "Sebutkanlah sifat-sifat Tuhanmu kepada kami" Maka datanglah Jibril membawa sura ini.

Orang-orang yang dimaksud di sini dalam hadits Ubay adalah orang-orang musyrik sehingga surah ini adalah surah Madaniyyah, sebagaimana

ditunjukkan oleh hadits Ibnu Abbas. Dengan demikian, maka pertentangan antara dua hadits tersebut dapat dikompromikan.

Akan tetapi Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al-Azhamah* dari jalur Aban dari Anas, ia mengatakan; orang-orang Yahudi tanah Khaibar mendatangi Nabi kemudian berkata, “Wahai Abu Al-Qasim, Allah menciptakan para Malaikat dari cahaya hijab, menciptakan Adam dari tanah hitam, menciptakan Iblis dari kobaran api, menciptakan langit dari asap, menciptakan bumi dari saripati air. Maka kabarkan kepada kami tentang Tuhanmu” Beliau tidak menjawab pertanyaan mereka hingga datang Jibril membawa surah ini, “*Katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa*”.<sup>44</sup>

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

﴿٤﴾ (الاخلاص/112:1-4)

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa (1). Allah tempat meminta segala sesuatu (2). (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (3). Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia (4).” (Al-Ikhlâs/112:1-4)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ (الاخلاص/112:1-4)

“Katakanlah (Muhammad), ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa’.”

Kata (قُلْ) katakanlah membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw.

menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat alQur’an

yang disampaikan oleh Malaikat Jibril as. Kata (هو) biasa diartikan “Dia”.

<sup>44</sup>Imam As-Suythi, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 621.

Kata ini bila digunakan dalam redaksi semacam bunyi ayat pertama ini, maka ia berfungsi untuk menunjukkan betapa penting kandungan redaksi berikutnya, yakni: *Allahu Aḥad*.

Kata (هو) di sini, dinamai *ḍamīr asy-sya'n* atau *al-qishshah* atau *al-hāl*. Menurut Mutawalli *asy-Sya'rawi*, Allah adalah gaib, tetapi kegaiban-Nya itu mencapai tingkat *syahādat*/ nyata melalui ciptaan-Nya.

Kata (الله) Allah adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, Yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara dan Pengatur seluruh jagat raya. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah dan diikuti segala perintah-Nya. Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang kata ini.

Kata *aḥad*/ esa terambil dari akar kata *waḥdah*/ kesatuan seperti juga kata *waḥid* yang berarti *satu*. Kata *aḥad* bisa berfungsi sebagai nama dan bisa juga sebagai sifat bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia hanya digunakan untuk Allah Swt. semata.<sup>45</sup>

Hamka juga menjelaskan bahwa kata “*Katakanlah*: “Dia adalah Allah Maha Esa”. Ayat ini merupakan pokok akidah, puncak kepercayaan. Mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, dan tidak ada satupun sekutu baginya. Pengakuan dan kepercayaan tersebut adalah tauhid. Berarti menyusun pikiran yang suci murni, tulus, ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan lebih dari satu.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 609.

<sup>46</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), h. 8146.

اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ (الاحلاص/ 112: 2-2)

“Allah tempat meminta segala sesuatu.”

Bahwa segala sesuatu ini adalah Dia yang menciptakan, sebab itu maka segala sesuatu itu hanya kepada-Nya tempat bergantung kehendak-Nya. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa Allah yang Esa itu adalah tumpuan harapan yang ditujukan kepada semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan serta bergantung kepada-Nya atas segala sesuatu.

Kata *Abū Hurairah*: “Arti *aş-Shamadu* ialah segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepadaNya, sedang Dia tidaklah berlindung kepada sesuatu juga pun.” Husain bin Fadhal mengartikan: “Dia berbuat apa yang Dia mau dan menetapkan apa yang Dia kehendaki.” Muqatil mengartikan: “Yang Maha Sempurna. yang tidak ada cacat-Nya.”<sup>47</sup> Pada salah satu riwayat yang disandarkan kepada *Ibnu Abbās* juga menjelaskan makna *الصَّمَد* berarti, “tokoh yang telah sempurna ketokohnya, mulia dan mencapai puncak kemuliaan, yang agung dan mencapai puncak keagungan, yang penyantun dan tiada melebihi santunannya, yang mengetahui lagi sempurna pengetahuannya, yang bijaksana dan tiada cacat dalam kebijaksanaannya,”<sup>48</sup>

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ (الاحلاص/ 112: 3-3)

“(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.”

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 8146.

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, h. 613.

Kata *لَمْ* digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah lalu, kata tersebut digunakan untuk meluruskan kekeliruan kepercayaan bahwa Tuhan beranak dan diperanakkan, oleh sebab itu, redaksi ini digunakan untuk menafikan sesuatu yang lalu. Ayat ini menafikan segala kepercayaan yang menyangkut adanya anak atau ayah bagi Allah, baik yang dianut oleh kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, Nasrani.<sup>49</sup>

Mustahil dia beranak. Yang memerlukan anak hanyalah makhluk bernyawa yang menghendaki keturunan yang akan melanjutkan hidupnya. Seorang yang hidup di dunia ini merasa cemas kalau dia tidak mendapat anak keturunan. Karena dengan keturunan itu berarti hidupnya akan bersambung. Orang yang tidak beranak kalau mati, selesailah sejarahnya hingga itu. Tetapi seseorang yang hidup, lalu beranak dan bersambung lagi dengan cucu, besarlah hatinya, karena meskipun dia mesti mati, dia merasa ada yang menyambung hidupnya.

Dan Dia, Allah itu, tidak pula diperanakkan. Tegasnya tidaklah Dia berbapak. Karena kalau Dia berbapa, teranglah bahwa anak kemudian lahir ke dunia dari ayahnya, dan kemudian ayah itu pun mati. Si anak menyambung kuasa.<sup>50</sup>

Beranak atau diperanakkan menjadikan adanya sesuatu yang keluar darinya, dan ini mengantar kepada terbaginya Dzat Tuhan, bertentangan dengan arti *Aḥad* serta bertentangan dengan hakikat sifat-sifat Allah. Di sisi

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 615.

<sup>50</sup>HAMKA, *Tafsir Al--Azhar*, vol. 10, h. 8146.

lain anak dan ayah merupakan jenis yang sama, sedangkan Allah tiada sesuatu pun yang seperti seperti-Nya, baik dalam benak maupun dalam kenyataan, sehingga pasti Dia tidak mungkin melahirkan atau dilahirkan.<sup>51</sup>

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ (الاحلاص / 112: 4-4)

“Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Setelah penjelasan ayat sebelumnya bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakka. Ayat ke-empat ini menafikan sekali lagi bahwa segala sesuatu yang menyamai-Nya baik sebagai anak. Bapak atau lainnya, dengan menyatakan: tidak ada satu pun dalam imajinasi apalagi dalam kenyataannya yang setara dengan-Nya.

Tuhan itu ialah Mutlak kuasaNya, tiada terbagi, tiada separuh seorang, tiada bandingan. Dan tidak pula ada tuhan yang nganggur, belum bertugas sebab bapanya masih ada! Itulah yang diterima oleh perasaan yang bersih murni. Itulah yang dirasakan oleh akal cerdas yang tulus. Kalau tidak demikian, kacaulah dia dan tidak bersih lagi. Itu sebabnya maka surah ini dinamai pula Surah *Al-Ikhlāṣ* artinya sesuai dengan jiwa murni manusia, dengan logika, dengan berfikir teratur.<sup>52</sup> surah *Al-Ikhlāṣ* menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasul menilai surah ini sebagai: “*Sepertiga Al-Qur’an*” (HR. *Malik, Bukhārī dan Muslim*). Makna sepertiga Al-Qur’an

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 15, h. 615.

<sup>52</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10, h. 8147.



yang dimaksud karena keseluruhan Al-Qur'an mengandung akidah, syariat dan akhlak, sedang surah ini adalah puncak akidah, syariat dan akhlak.<sup>53</sup>

#### 4. Surah *Al-Muawwizatain*

Asbabul Nuzul surah *al-Falaq* dan *an-Nās*

Surah Al-Falaq disebut *al-mu'awwidzah al-'ula*, sedangkan Surah An-Naas disebut *al-mu'awwidzah as-sāniyah* yang artinya kedua surah ini turun bersamaan dengan *al-Falaq* lalu surah *an-Nās*.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam "*Dalā'il an-nubuwwah*" dari jalur *Al-Kalbī* dari *Abu Ṣalih* dari *Ibnu Abbās*, ia mengatakan; Rasulullah sakit parah. Kemudian datanglah dua malaikat kepada beliau. Salah satu di antara keduanya duduk di sisi kepada beliau dan yang satunya lagi duduk di dekat kedua kaki beliau. Malaikat yang ada di kaki berkata kepada malaikat yang ada di kepala, "Bagaimana menurutmu?" Malaikat di kepala menjawab, "Guna-guna." Malaikat di kaki berkata, "Apa itu gunaguna?" Malaikat di kepala menjawab, "Sihir." Malaikat di kaki berkata, "Siapa yang menyihir beliau?" Malaikat di kepala menjawab, "*Labīd bin al-A'sham* orang Yahudi, sihirnya berupa gulungan." Malaikat di kaki bertanya, "Di mana ia sekarang?" Malaikat di kepala menjawab, "Di sumur milik keluarga Fulan yang ada di bawah batu besar di dalam gulungan. Carilah gulungan tersebut. Kuraslah air sumurnya dan angkatlah batu besar itu kemudian ambil gulungan tersebut lalu bakarlah.

---

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, h. 616.

Ketika masuk pagi hari, Rasulullah mengutus Ammar bin Yasir bersama sekelompok orang. Mereka lalu mencari gulungan tersebut. Ternyata airnya seperti air hena. Mereka lalu menguras air sumur itu. Setelah itu mereka mengangka batu besar dan mengeluarkan gulungan tersebut. Selanjutnya mereka membakar gulungan itu. Ternyata di sana ada sembilan belas simpul. Akhirnya turunlah dua surah tersebut. Ketika beliau membaca ayat, maka satu simpul terlepas. Dua surah itu adalah *Al-Falaq* dan *An-Nās*.

Hadits diatas mempunyai penguat dalam kitab shahih. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Dalā'il An-Nubuwwah* dari jalur Abu Ja'far Ar-Razi dari Ar-Rabi' bin Anas dari *Anas bin Mālik*, ia mengatakan; Orang-orang Yahudi melakukan sesuatu terhadap Rasulullah sehingga beliau merasakan sakit yang sangat. Para sahabat kemudian masuk menemui beliau karena mereka menyangka ada sesuatu yang terjadi pada beliau. Jibril kemudian mendatangi beliau dengan membawa *al-Muawwizatain* (dua surah untuk meminta perlindungan Allah). Kemudian beliau membaca keduanya lalu bisa keluar menemui para sahabatnya dalam keadaan sehat.<sup>54</sup>

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِنْ  
شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ۝٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥ (الفلق/113: 5-1)

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar) (1), dari kejahatan (mahluk yang) Dia ciptakan (2), dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (3), dan dari kejahatan

<sup>54</sup>As-Suyūṭī, *Asbabun Nuzul*, h. 625.

(perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya) (4), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki (5).

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ (الفلق/113: 1-1)

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)’.”

Allah memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari segala macam kejahatan dan keburukan lahir dan batin sebagaimana dinyatakan pada awal surah ini: Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada siapa pun yang dapat menangkap ucapan, katakanlah sebagai pengajaran dan perintah bahwa aku berlindung dengan Tuhan Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu yang terbelah dengan mewujudkannya dari kegelapan ketiadaan.

Lebih lanjut beliau menjelaskan, memang boleh saja seseorang meminta bantuan pihak selain Allah, tetapi pada saat yang sama ia harus menyadari bahwa pada hakikatnya pihak yang dimohonkan bantuan atau perlindungannya itu hanya sebagai sebab (sarana) yang diciptakan Allah untuk membantu dan melindunginya.<sup>55</sup>

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ (الفلق/113: 2-2)

“Dari kejahatan makhluk- Nya.”

Setelah ayat yang lalu mengajarkan agar memohon perlindungan kepada Allah Pembelah (Pencipta segala sesuatu termasuk pagi yang kuasa

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, h. 622.

membela kegelapan malam), ayat di atas menjelaskan tujuan permohonan perlindungan itu yakni dari kejahatan semua makhluk yang diciptakan-Ny.<sup>56</sup> Hamka juga menjelaskan semua makhluk ini Allah yang menciptakannya; baik langit dengan segala matahari, bulan dan bintang, sampai kepada awan-awannya. Bumi dengan segala isi penghuninya, lautnya dan daratnya, bukitnya. Semuanya adalah ciptaan Tuhan, sedang kita manusia ini hanyalah satu makhluk kecil saja yang ada di dalamnya. Dan segala yang telah dijadikan Allah itu bisa saja membahayakan bagi manusia, meskipun terlihat biasa saja.<sup>57</sup>

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿١١٣﴾ ( الفلق / 113 : 3-3 )

“Dari kejahatan kegelapan malam pada saat ia gulita.”

Setelah pada ayat yang lalu dimohonkan perlindungan Allah swt. dari segala macam kejahatan yang sedang dan boleh jadi lahir dari ulah diri sendiri dan makhluk-Nya, kini ayat di atas dan sesudahnya mengajarkan untuk memohon perlindungan dari kejahatan dan keburukan yang terjadi pada kegelapan malam pada saat ia gulita.<sup>58</sup> Hal itu menekankan kejahatan yang terjadi pada kegelapan malam bukan kejahatan malam. Hal ini karena malam terkadang menjadikan sesuatu yang tidak biasa terjadi pada siang hari, terjadi pada malam hari. Karena dengan kegelapan, samar-samar memudahkan tindakan bergerak melancarkan tindakan.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 624.

<sup>57</sup>HAMKA, *Tafsir Al--Azhar*, vol. 10, h. 1852.

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, h. 626.

<sup>59</sup>HAMKA, *Tafsir Al--Azhar*, vol. 10, h. 1853.

Dan kegelapan malam juga dipuji sebagai saat yang terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah (baca QS. al-Muzzammil [73]: 6),<sup>60</sup>

وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ ( الفلق / 113 : 4-4 )

“Dan dari kejahatan peniup-peniup pada buhul-buhul”

melalui ayat di atas yang dimohonkan adalah perlindungan dari ulah sementara orang yang dapat menjerumuskan kepada kesulitan, mudharat dan penyakit. Yakni dari kejahatan dan keburukan peniup-peniup pada buhulbuhul. Oleh sebab itu kita dianjurkan yang dalam ayat ini meminta perlindungan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa yang menjadikan dan mentakdirkan segala sesuatu agar kita terpelihara daripada hembusan tukang sihir, laki-laki ataupun perempuan dengan *buhul-buhul* ramuan sihir itu. Sebab bila kita berlindung kepada Allah, tiada suatu pun alam ini, sebab dia perbuatan Allah, yang akan memberi bekas atas diri kita.<sup>61</sup>

Disini Kata *an-naffāsāt* adalah bentuk jamak dari kata *an-naffāsah* yang terambil dari akar kata *nafāsa* yang pada mulanya berarti meniup sambil menggerakkan lidah namun tidak mengeluarkan ludah. Ulama berbeda pendapat tentang fungsi *tā' marb ah* pada kata ini. Sebagian besar memahaminya sebagai *tā' tā'nīs* dalam arti menunjuk kepada pelaku perempuan, sehingga *an-naffāsāt* adalah perempuan-perempuan yang meniup-niup. *Syaikh* Muhammad Abduh menjadikan fungsi *ta'* sebagai

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14, h. 627.

<sup>61</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10, h. 8156.

menunjuk kepada *mubālaghah* sehingga beliau memahami kata tersebut dalam arti orang-orang (baik lelaki maupun perempuan) yang memiliki kemampuan tinggi dan atau sering kali meniup-niup.<sup>62</sup>

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾ (الفلق/113: 5-5)

“Dan dari kejahatan Pengiri jika ia iri”.

Salah satu sebab utama dari lahirnya kejahatan dan upaya memisahkan antara seseorang dengan teman atau pasangannya adalah iri hati, karena itu permohonan ayat yang lalu dilanjutkan oleh ayat di atas dengan menyatakan: Dan di samping itu aku juga bermohon perlindungan Allah dari kejahatan pengiri dan pendengki jika ia iri hati dan mendengki.<sup>63</sup>

Hamka menjelaskan pada hakikatnya dengki itu adalah satu penyakit yang menimpa jiwa orang yang dengki itu. dikatakan bahwa orang yang dengki itu adalah abnormal, atau kurang waras jiwanya. Sakit hatinya melihat nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang padahal dia sendiri tidaklah dirugikan oleh pemberian Allah itu.<sup>64</sup>

Sumber utama dari iri hati bahkan semua sifat-sifat tercela adalah perasaan rendah diri yang tersembunyi di dalam jiwa seseorang. Rasa tersebut lahir karena tidak memiliki percaya diri, akibat kurangnya iman. Seseorang yang beriman akan merasa optimis dan memiliki sikap penuh harap kepada Allah, dan ketika itu ia tidak perlu iri hati karena harapannya

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, h. 628.

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 630.

<sup>64</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10, h. 8156.

kepada Allah menjadikan ia merasa dapat memperoleh nikmat seperti apa yang dimiliki orang lain.<sup>65</sup>

Iri hati yang terpendam dalam hati, sebatas tidak suka atau menginginkan hal serupa yang didapat orang lain. Merupakan sebatas penyakit hati tetapi jika rasa iri tersebut terealisasi dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Inilah yang digambarkan pada penggalan ayat di atas: “*dari kejahatan pengiri, jika ia iri hati*” dalam arti ketika apa yang tersirat di dalam hatinya tercetus keluar dalam bentuk ucapan atau perbuatan.

#### 5. Surah *An-Nās*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ<sup>١</sup> مَلِكِ النَّاسِ<sup>٢</sup> إِلَهِ النَّاسِ<sup>٣</sup> مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ<sup>٤</sup>  
الْخَنَّاسِ<sup>٥</sup> الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ<sup>٦</sup> مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ<sup>٧</sup>

(الناس/114: 1-6)

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia (1), Raja manusia (2), sembah manusia (3), dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi (4), yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia (5), dari (golongan) jin dan manusia.” (An-Nas/114:1-6)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ<sup>١</sup> مَلِكِ النَّاسِ<sup>٢</sup> إِلَهِ النَّاسِ<sup>٣</sup> (الناس/114: 1-6)

“Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Maha Raja manusia, Tuhan yang disembah manusia.”

Tuhan adalah *robbun-Nās*; Pemelihara manusia. Tidak dibiarkan terlantar, dipeliharanya lahirnya dan batinnya, luarnya dan dalamnya,

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, h. 631.

jasmaninya dan rohaninya, makanannya dan minumannya. Yang dipeliharanya itu termasuk aku, termasuk engkau dan termasuk segala makhluk yang bernama *nās* atau Insan dalam dunia ini. Sehingga nafas kita, detak jantung, siang dan malam yang tidak pernah berhenti, alat-alat pencernaan tubuh, telinga alat pendengar, mata alat melihat, hidung alat pembau, semuanya dipelihara terus oleh Maha Pemelihara.

Dan Dia juga *Malikun-Nās*, Penguasa dari seluruh manusia. Kalau kalimat *malik* itu dibaca tidak dipanjangkan bacaan pada, berarti dia Penguasa atau Raja. Pemerintah tertinggi atau Sultan. Tetapi kalau *malik* dibaca dengan dipanjangkan dua alif pada mim, berarti dia Yang Empunya.<sup>66</sup>

Quraish Shihab juga menjabarkan dalam tafsirnya bahwa (ملك) Raja yang digunakan untuk Penguasa yang mengurus manusia, sedangkan (مالك) pemilik yang menggambarkan kekuasaan pemilik terhadap sesuatu yang tidak bernyawa. Tuhan adalah *Ilāh* karena seluruh makhluk menuju serta bermohon kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan mereka.<sup>67</sup> Hanya Dia Pemelihara dan hanya Dia Penguasa, maka hanya Dia pula yang *Ilāh*, hanya Dia saja Tuhan yang Esa, yang wajar buat disembah dan dipuja. Kepada-Nyalah kembali segala persembahan dan segala pemujaan.

---

<sup>66</sup>HAMKA, *Tafsir Al--Azhar*, vol. 10, h. 8164-8165.

<sup>67</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, h. 637.



مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝

(الناس/114:4-5)

“Dari kejahatan pembisik yang bersembunyi, yang membisik di dada manusia,”

Orang yang selalu mengintai kalau ada peluang. Yang selalu menunggu kita terlena. Maka saat kita terlena itulah peluang yang baik baginya untuk membisik-bisikkan sesuatu.

Bisikan tersebut masuk ke dalam dada manusia secara halus sekali. Dia menumpang dalam aliran darah, dan darah berpusat ke jantung, dan jantung terletak dalam dada. Maka dengan tidak disadari bisikan yang dimasukkan melalui jantung dan hati yang di balik benteng dada itu, dengan tidak disadari terpengaruhlah oleh bisik itu. Mulanya kita akan maju, namun karena mendengar bisikan dalam dada itu, kita pun mundur.<sup>68</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (الْخَنَّاسِ) terambil dari kata (خَنَّس) yang berarti kembali, mundur, menempel dan bersembunyi. Kata tersebut digunakan dalam ayat ini, mengandung makna sering kali atau banyak sekali. Hal tersebut juga berarti setan menggoda berulang kali pada saat manusia lengah dan melupakan Allah.<sup>69</sup>

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝ (الناس/114:6-6)

“dari jin dan manusia.”

<sup>68</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10, h. 8166.

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, h. 638.

Ada yang halus atau secara halus, itulah yang dari jin. Ada yang kasar secara kasar, itulah yang dari manusia. Keduanya membujuk, merayu, setelah memperhatikan bahwa kita lengah, Karena kelengahan kita, timbul penyakit waswas dalam dada, hilang keberanian menegakkan yang benar dan menangkis yang salah, sehingga rugilah hidup di tengah-tengah pergaulan manusia yang menempuh jalan berliku-liku ini.<sup>70</sup>

Shihab juga menjelaskan semua makhluk Allah yang tidak saleh, yang menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan, dinamai *syaiṭān* (setan), baik dari jenis jin maupun manusia. Dari sini, dapat dipahami bahwa ada *syaiṭān* manusia dan ada pula *syaiṭān* jin. Setan dan jin tersembunyi, tetapi syaithān manusia bisa terlihat.

Diriwayatkan bahwa Abu Zar, salah seorang sahabat Nabi Saw. pernah bertanya kepada seseorang: “Apakah anda telah meminta perlindungan Allah dari *syaiṭān* manusia?” Yang ditanya balik bertanya: “Apakah ada syaithan manusia?” Abu Zar menjawab: “Ya, bukankah Allah telah berfirman: *“Dan demikian itu, Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi musuh, yaitu syaiṭān- syaiṭān (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah untuk memperdaya”* (Al-An’ām: 112).<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10, h. 8167.

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 15, h. 639.

## BAB IV

### MAKNA DAN FUNGSI AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK *SUWUK*

#### A. Makna Penggunaan Al-Qur'an dalam Praktik *Suwuk Suwuk* Berdasarkan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Berhubungan dengan makna penggunaan Al-Qur'an sebagai pengobatan, klasifikasi Karl Mannheim menjelaskan bahwa tindakan manusia terbentuk dari dua variabel. Pertama, *behavior* (perilaku). Kedua, *meaning* (makna). Dan untuk memahami makna perilaku, Karl Mannheim mengklasifikasi menjadi tiga makna, yaitu: *pertama*, makna obyektif, makna ekspresif, makna dokumenter.<sup>1</sup> Adapun penerapannya, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Makna Obyektif

Makna obyektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung atau disebut dengan makna dasar (asli). Makna obyektif dalam praktek *suwuk* tersebut, diantaranya: pertama, praktek pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi fungsi utama pada proses kesembuhan atau penawar penyakit. Fungsi dari bacaan Al-Qur'an yang dibacakan adalah perantara permohonan hamba kepada Tuhannya untuk kesembuhan hamba-hambanya yang tertimpa penyakit maupun kesusahan dalam kehidupannya. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada proses *suwuk* diyakini mampu mengobati penyakit-penyakit yang terdapat pada diri manusia, baik penyakit rohani dan jasmani. Atas kuasa Allah Swt. manusia

---

<sup>1</sup>Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 15.

ber-*ikhtiar* kepada-Nya agar terwujud karena kekuasaannya terhadap apa yang terdapat pada diri manusia, karena seluruhnya merupakan ciptaan Allah, sehingga mudah bagi-Nya menyembuhkan dengan kehendak-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an-Nya surat *Fuṣṣilat: 44*. Al-Quran ialah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.

Kedua, proses praktiknya. Dalam upaya melakukan *suwuk* ini memiliki beberapa tahapan, yaitu: mendekati diri kepada Allah, kemudian membaca beberapa bacaan (ayat-ayat Al-Qur'an, *solawat*, dan doa-doa) di air yang disediakan, kemudian memberikannya kepada pasien. Sebelum memberikannya disini penyuwuk memberikan sedikit *wejangan* (nasihat), bahwasanya untuk mendapatkan dampak yang signifikan pasien harus meyakini bahwa apapun yang terjadi kepada manusia merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya. Dengan peringatan sakit atau sesuatu yang menimpa manusia itu pasti ada keterlibatan Allah didalamnya. Sehingga baiknya hamba adalah menyerahkan semua yang terjadi kepada Allah Swt. Tidak lupa penyuwuk juga mengingatkan agar pasien tidak meninggalkan ibadah wajib dan selalu mengingat Allah swt dimanapun dan kapanpun.

## 2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku) berdasarkan sejarah personalnya.<sup>2</sup> Makna pertama adalah makna dari

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 16.

beberapa penyuwuk di Desa Weru, peneliti mendapati tiga penyuwuk, yang ketiganya memiliki pemaknaan dan sejarah personalnya sendiri.

Bapak Mushlik selaku penyuwuk paling sepuh menjelaskan, bahwa pemahaman yang dia dapat berawal dari anjuran ayahnya untuk belajar pengobatan menggunakan Al-Qur'an. Yang saat itu pengobatan tersebut dinamakan *suwuk*. Dari proses belajarnya disebuah pesantren memberikan pengetahuan sekilas terkait pengobatan, dari pengetahuan tersebut beliau pelajari lebih lanjut dalam kitab karya *Imām Abī Abbās Ahmad bin Alī al-Būnī*, yaitu, kitab *Manba'ul Ushūl Hikmah* dan *Syamsul Ma'arif Kubrā*. Dari proses tersebut beliau menyerap dan mempraktekan, sehingga memunculkan keyakinan bahwa menggunakan ayat-ayat Al-Quran juga dapat digunakan untuk mengobati orang yang sakit dan memberikan penyelesaian terhadap masalah kehidupan. Dari praktek tersebut merupakan ibadah sekaligus pertolongan bagi yang membutuhkan. Hal itu juga mampu memberikan dampak peningkatan iman dengan interaksi dan realita kesembuhan yang dirasakan orang-orang pada praktek *suwuk* tersebut.

Pemahaman Zaenal Mutaqqin, dia dapat dari proses belajar secara otodidak pada kitab-kitab tafsir, hadits, dan lainnya. Dari bacaan atau pemahaman beliau terhadap apa yang dipelajari membawa dia kepada suatu hadits yang sebelumnya beliau ketahui dari buku catatan almarhum bapaknya. Kemudian setelah itu, hadits tersebut beliau amalkan seperti yang terkandung dalam makna. Dari proses pengamalan tersebut serta proses belajar otodidak dia selama mengamalkannya, tiba disuatu malam dia

mendapati suatu fenomena yang tidak biasa pada dirinya. Dari fenomena luar biasa dan proses belajarnya terhadap ayat-ayat ruqiyah beliau mengamalkan praktek penyembuhan atau *suwuk* tersebut kepada masyarakat. Awalnya hanya niat menolong dan membantu, kemudian beriring berjalannya waktu masyarakat mulai mengenalnya. Baginya suatu proses praktek *suwuk* ini secara tidak langsung membuat dia lebih dekat dengan Tuhanya, pasien-pasiennya serta masyarakat sekitar.

Sedangkan pemahaman Bapak Ja'far tentang pengobatan yang menggunakan Al-Qur'an ini berasal dari pengelana-an beliau belajar kepada Kyai-Kyai di daerah sekitar. Pemahaman tersebut dia serap dan memunculkan keyakinan mengobati orang yang sakit dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya praktek *suwuk* ini selain bernilai ibadah kepada Allah juga bentuk hubungan sesama manusia. Dimana dengan membantu sesama dan melihat orang meyakini Al-Qur'an sebagai obat membuatnya merasa lebih baik tingkat keimanan dan hubungan sosialnya.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan pemaknaan secara ekspresi para penyuwuk mengenai praktek *suwuk*, yaitu: penyuwuk menggunakan Al-Qur'an dalam praktik *suwuk* adalah bentuk keyakinan pada kemukjizatan Al-Qur'an, dengan membaca, mempelajari, serta mengamalkan dan mempraktikkanya sebagai *waṣilah* pengobatan.

Makna kedua, yaitu dari pasien dan masyarakat. Dari beberapa informan, peneliti menyimpulkan sistem tindakan pasien dan masyarakat mengenai praktik pengobatan *suwuk*. Diantaranya: Percaya dengan *faḍīlah*

atau khasiat Al-Qur'an, Terhimpit masalah ekonomi sehingga *suwuk* menjadi alternatif yang dipilih pasien, dan alternatif karena usaha pengobatan secara medis tidak kunjung berhasil.

### 3. Makna dokumenter

Makna dokumenter dari penggunaan Al-Qur'an dalam praktik *suwuk* ini sebenarnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam karena makna dokumenter adalah makna tersirat atau tersembunyi. Karena tersirat bahkan pelaku bisa saja tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan ekspresi yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan. Makna ini yang melatar belakangi hubungan sosial yang berlangsung pada masyarakat.

## **B. Fungsi Penggunaan Al-Qur'an dalam Praktik *Suwuk***

Fungsi ayat dalam praktik pengobatan *suwuk* ini berdasarkan model interpretasi secara performatif oleh pelaku *suwuk*. Selain itu fungsi disini juga dilihat berdasarkan fakta konteks sosial maupun budaya keseluruhan yang berkaitan dengan praktik *suwuk* itu sendiri, diantaranya:

### 1. Sebagai Pengobatan

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam memiliki banyak petunjuk dan perintah. Sebagai teks utama umat Islam, membaca teks Al-Qur'an saja merupakan sebuah ibadah. Sebagaimana dijelaskan Manna al-Qattan "Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril, yang dimulai dengan surah *al-Fātihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nās* dan membacanya bernilai ibadah"

Tahapan lebih lanjut setelah membaca adalah memahami apa yang dibaca. memahaminya bisa langsung merujuk pada arti kebahasaan maupun pada tafsir para Ulama. Selain itu hal terpenting adalah yang berhubungan dengan ibadah ritual, terlepas pada persoalan paham atau tidaknya makna pada sebuah ayat yang digunakan. Ketika Al-Qur'an dibaca atas dasar keagamaan, dengan sendirinya sebuah perasaan spritual akan terbentuk. Hingga akhirnya membaca Al-Qur'an juga bagian dari motif mencari berkah dan pahala. Selain secara keagamaan yang berdasarkan perintah dari Al-Qur'an itu sendiri, banyak *hadis* yang menjelaskan keutamaan Al-Qur'an dalam berbagai aspek.

Proses memahami tersebut, banyak melahirkan sesuatu yang tidak hanya bersifat ritual ibadah tetapi juga sebagai bacaan yang mengandung aspek performatif didalamnya. Salah satu praktek dari data teks yang diinterpretasi secara performatif, yaitu praktek *suwuk* yang ada di Desa Weru. Dimana sistem tindakan atau keyakinan para penyuwuk berdasarkan pemahamannya terhadap Al-Qur'an yang merupakan pedoman tertinggi umat Islam, selain itu Al-Qur'an adalah penyelesaian masalah kehidupan manusia. Selain dipahami sebagai teks, Al-Qur'an juga dipahami sebagai sebuah praktek pengobatan. Pemahaman tersebut didapat oleh penyuwuk dari proses belajar terhadap Al-Qur'an atau pengelanaan dari satu majlis ilmu yang diselenggarakan kyai-kyai didaerah sekitar penyuwuk. Dari proses tersebut, *suwuk* diyakini sebuah praktek pengobatan yang menggunakan Al-



Qur'an dengan tetap percaya dan yakin bahwa Allah yang mendatangkan kesembuhan dan kemudahan bagi hambanya yang meminta pertolongan.

Proses praktiknya. Penyuwuk tidak serta langsung mempraktikkan pengetahuan normatif tersebut tetapi belajar serta meyakinkan diri dan memohon petunjuk dari Allah Swt. Hal ini terbukti mereka memfungsikan atau mempraktikkan dalam keadaan terdesak ataupun secara sadar mencoba keahlian yang mereka pelajari. Dari proses pertama tersebut, mereka menjelaskan bahwa praktik *suwuk* tersebut berdampak pada pasien. Berdasarkan hal tersebut mereka lebih yakin untuk mengobati dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt agar diberi ridho dan kemudahan dalam setiap proses pengobatan.

Proses *Suwuk* di Desa Weru terbilang sederhana hanya menggunakan sedikit waktu dan media air. Pengobatan menggunakan Al-Qur'an mampu memberikan hal baru bagi masyarakat yang belum memahami bahwasanya Al-Qur'an dapat menyembuhkan dan menolong setiap permasalahan kehidupan manusia, hal ini tampak ketika pasien datang ke penyuwuk tidak saja di *suwuk* tetapi juga diberikan wejangan agar menyerahkan seluruhnya kepada Allah Swt. Dan agar setelahnya mampu lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Karena semua permasalahan dan penyelesain adalah Allah yang mendatangkan.

Sedangkan masyarakat memahami bahwa *suwuk* yang ada di lingkungan mereka adalah sebuah praktik pengobatan yang menggunakan Al-Qur'an. Selain pengobatan, *suwuk* juga sebagai solusi dalam

menyelesaikan beberapa masalah kehidupan, seperti: dijauhkan dari marabahaya, ketakutan orang tua kalau saja anaknya tidak kerasan menuntut ilmu, dijauhkan dari gangguan jin, sempit rezeki. *Suwuk* ini dipraktikkan oleh penyuwuk, yang mereka anggap memiliki pemahaman terhadap agama, bahkan beberapa dari penyuwuk merupakan pemuka agama di lingkungan masyarakat. Dalam proses *suwuk*, penyuwuk juga selalu mengingatkan agar tidak meninggalkan kewajiban ibadah serta senantiasa berdzikir memohon ampun dan pertolongan kepada-Nya.

Secara tidak langsung praktek ini juga membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan obat paling ampuh, penyelesaian masalah kehidupan paling efektif juga merupakan mukjizat yang ada didalamnya adalah kebenaran bagi mereka yang memahaminya. Selain itu *suwuk* juga merupakan media penghubung sosial. Dalam hal ini penyuwuk dan pasien, serta masyarakat sekitar.

## 2. Sebagai Tindakan Sosial

praktek *suwuk* ini juga merupakan tindakan sosial, dimana *suwuk* merupakan tindakan yang dilakukan subjek (penyuwuk) memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Menurut Weber tindakan itu yang dimaksud sebagai “tindakan yang penuh arti”.<sup>3</sup>

Dalam praktek *suwuk* ini mengandung makna sebuah pertolongan yang dilakukan penyuwuk dalam membantu masyarakat sekitar, terutama

---

<sup>3</sup>Wirawan I.B, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Prilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2012), h 103.

masyarakat yang kurang mampu secara finansial untuk mendapatkan kesembuhan atau pertolongan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Hal ini selain menjadikan masyarakat optimis terhadap penyembuhan juga memberikan dampak positif bagi kehidupan terutama dalam memaknai Al-Qur'an sebagai penyembuh dan penolong bagi yang umat Islam. Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa praktik *suwuk* juga merupakan tindakan sosial, yang bagi Weber tindakan tersebut yang dilakukan subjek dapat mempengaruhi, memberi manfaat dan pemahaman bagi masyarakat sekitarnya.<sup>4</sup> Hal ini terlihat dalam tindakan para penyuwuk yang tidak menentukan tarif maupun reklame pengobatan sebagai penunjuk praktik. Tetapi sekedar melakukan suatu tindakan sosial untuk membantu, menolong masyarakat sekitar yang sedang sakit maupun mendapat masalah kehidupan bagi yang membutuhkan.

### 3. Sebagai Pelestarian Budaya

Dilihat dari konteks budaya, praktek *suwuk* ini berkontribusi dalam budaya melestarikan Al-Qur'an yang sudah berlangsung dari zaman Rasulullah Saw. Hal ini memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an bukan sekedar teks informatif tetapi juga teks yang memiliki fungsi performatif. Hal ini dibuktikan dengan praktek *suwuk* yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an adalah bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang akan terus berlangsung hingga akhir zaman bahkan diakhirat nanti.

---

<sup>4</sup>Jones Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial (Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 115.

*Suwuk* atau pengobatan dilihat dalam Islam jelas bahwa hal tersebut telah berlangsung dari zaman Rasulullah dan akan terus berlangsung. Tetapi jika kita melihat awal mula dan perkembangan *suwuk* di Indonesia memiliki sejarahnya sendiri. Seperti yang telah dijelaskan salah satu penyuwuk, bahwa *suwuk* merupakan praktek *magis* yang dilakukan atau terjadi pada zaman Hindu-Budha di Indonesia jauh sebelum Islam datang ke Nusantara. *Suwuk* merupakan pemecahan masalah manusia dari keterbatasan akal dan ilmu pengetahuan. Maka permasalahan hidup yang tidak dapat dipecahkan oleh akal, dicoba dengan kekuatan *magis*. Yaitu ilmu ghaib yang diartikan sebagai segala perilaku manusia untuk mencapai keterbatasan akal melalui kekuatan yang ada pada alam. Praktisi ilmu gaib atau yang dikenal oleh dukun menjadi alternatif masyarakat setempat kala itu. Dukun *suwuk* dipercaya sebagai orang yang mampu memecahkan masalah yang tidak dapat dicapai masyarakat setempat kala itu. Seperti makna *suwuk* secara umum, dukun *suwuk* membacakan mantra-mantra pertolongan pada yang ghaib pada suatu media yang digunakan (air, ramuan, jimat dll).

Hal ini terjadi pada masyarakat Jawa saat itu hingga datangnya Islam ke Nusantara yang dibawah oleh para Sunan Walisongo. Dari proses dakwah Walisongo, *suwuk* menjadi salah perhatian untuk diubah maknanya menjadi sesuatu yang bernilai tauhid dan ibadah kepada Allah. Praktek *suwuk* tersebut tidak dibuang atau dilepas secara konsepnya tetapi diubah dari segi bacaan dan niatnya, sehingga istilahnya sama tetapi substansinya berbeda.

Pengobatan *suwuk* ini merupakan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat, baik masyarakat Desa Weru juga masyarakat Jawa lainnya agar tradisi tersebut tetap eksis ditengah pengobatan modern yang semakin maju. Jacobus Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.<sup>5</sup>

Terlepas dari pengobatan, *suwuk* ini harus dilestariikan dan dijaga karena bagian dari syi'ar agama Islam yang berlangsung pada zaman Walisongo sampai sekarang. Dimana praktek pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *suwuk* difungsikan sebagai inti dari penyembuhan atau penawar, baik penawar penyakit maupun penawar berbagai macam masalah kehidupan. Selain itu, fungsi dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan keyakinan atas respon baik pembacanya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam proses *suwuk*. Sehingga secara tidak langsung, praktek *suwuk* memberikan pemahaman baik kepada pasien maupun masyarakat sekitar, bahwa praktek ini tidak lepas dari ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan didalamnya.

---

<sup>5</sup>Ranjabar Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*, ed. Sikumbank Risman F (Bogor: Ghalia Indoneisa, 2006), h. 114.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian *Living Qur'an* yang peneliti lakukan pada praktik *suwuk* di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang menggunakan media air yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan suatu budaya yang masih berlangsung dari proses pemurnian praktik lama kepada suatu praktik yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pengobatan. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik *suwuk* ini digunakan dalam proses pengobatan dengan membacanya pada air sebagai media yang setelah itu diberikan kepada pasien untuk langsung diminum atau dioleskan terlebih dahulu baru kemudian diminum. Ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *suwuk* merupakan ayat-ayat pilihan. Pemilihan ayat-ayat tersebut berdasarkan fadhilah dan kandungan yang ada didalamnya, secara umum ayat-ayat tersebut mencakup tauhid, permohonan, pertolongan serta perlindungan kepada Allah Swt. Pandangan pasien dan masyarakat akan praktik *suwuk* ini menunjukkan dampak positif, selain terbantu dengan *suwuk*, masyarakat juga mendapatkan pemahaman baru terhadap Al-Qur'an sebuah obat. Dengan pasien yang pernah disuwuk juga merasa lebih sadar pada kewajibanya pada Allah Swt.

Praktik *suwuk* ini merupakan sebuah praktik fungsional terhadap ayat-ayat pengobatan berdasarkan pemahaman penyuwuk terhadap Al-Qur'an. Selain itu makna perilaku terhadap penggunaan Al-Qur'an pada praktik ini sesuai teori Karl Mannheim, ada tiga kategori makna yang dihasilkan. Yaitu menunjukkan

makna *obyektif*, meyakini bahwa *suwuk* dengan Al-Qur'an merupakan sebuah pengobatan yang menfungsikan Al-Qur'an sebagai sebuah praktik yang dapat menyembuhkan. Makna *ekspresif*, pemaknaan secara ekspresi mengenai praktek *suwuk*, yaitu: bentuk keyakinan pada kemukjizatan Al-Qur'an, dengan membaca, mempelajari, serta mengamalkan dan mempraktikkannya sebagai *wasilah* pengobatan. Dan Makna dokumenter dari penggunaan Al-Qur'an dalam praktik *suwuk* ini sebenarnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam karena makna dokumenter adalah makna tersirat atau tersembunyi. Karena tersirat bahkan pelaku bisa saja tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan ekspresi yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan. Makna ini yang melatar belakangi hubungan sosial yang berlangsung pada masyarakat. Sedangkan fungsi yang ada pada praktik *suwuk* ini terdapat tiga fungsi yang diklasifikasikan berdasarkan konteks keseluruhan, diantaranya; sebagai pengobatan, sebagai tindakan sosial, dan sebagai pelestarian budaya

## **B. Saran**

Kajian pada penelitian adalah berfokus pada Kajian Living Qur'an, dengan penelitian ini penulis berharap bisa menjadi referensi untuk kajian living Qur'an pada penelitian yang lahir kedepannya. Penelitian ini hanya berfokus pada makna dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an pada pengobatan *suwuk* di Desa Weru, besar harapan penelitian selanjutnya dapat meneliti hal ini lebih dalam dan bervariasi dengan sudut pandang yang berbeda.

Penulis berharap penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca bahwa kebudayaan Jawa dan Islam sebenarnya berjalan beriringan dan tidak saling

bercampuran, sehingga ada nilai-nilai kebudayaan Jawa yang sama dengan prinsip Islam. selanjutnya besar harapan kami supaya masyarakat dapat memahami bahwa pengobatan dengan Al-Qur'an mempunyai makna dan pesan yang mendalam. Hasil dari penelitian ini bukanlah akhir dari segalanya, masih banyak hal yang bisa dikembangkan dan diteliti dengan sudut pandang yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajami, Nuha. "Metodologi Penelitian the Living Qur'an Dan Hadits" 2, no. 2 (2017): 1–23.
- Ali, Muhamad. "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 147–167.
- Andriawan, Didik. "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Arini, Ratih Tyas, Moh Yasir Alimi, and Gunawan Gunawan. "The Role of Dukun Suwuk and Dukun Prewangan in Curing Diseases in Kediri Community." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 8, no. 2 (2016): 328–338.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. *Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2021*. Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2021.
- . *Kecamatan Paciran Dalam Angka 2021*. Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2021.
- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Fathurrosyid, Fathurrosyid. "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." *El-HARAKAH* 17, no. 2 (2016): 218–223.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Gusmian, Ishlah. "Al-Qur'an Dalam Pergumulan Muslim Indonesia." *Tashwirul Afkar*, no. 18 (2004): 7–37.
- Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, n.d.
- Hadi, Abdul. "Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Di Ds. Keben Kec. Turi Kab. Lamongan Jawa Timur)." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

- HAMKA. *Tafsir Al--Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 9. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Irawan, Ferdiansyah. “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Dalam Pengobatan Alternatif.” Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Maulana Hasanuddin Banten, 2017.
- Jones Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial (Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Junaedi, Didi. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian AlQur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren AsSiroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169190.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008.
- Kurniyati, Meilinda Isna. “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah).” Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adan dan Humaniora IAIN Purwokerto, 2019.
- Mannheim, Karl. *Essay on The Sociology of Knowledge*. Edited by Kecskemeti Paul. New York: Oxford University Press, 1952.
- Marzuki. “Suwuk Sebagai Pengobatan Tradisional Pada Etnis Jawa Di Desa Naga Jaya I Kec. Bandar Hulan Kab. Simalungun.” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2019.
- Muktadin, Baytul. “Penggunaan Ayat-Ayat Al Quran Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa (Studi Living Quran Di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah),” Tesis S2 UIN Sunan Kalijaga 2015.
- Murtanti, Sagita Putri. “Relevansi Ajaran Tasawuf Dengan Suwuk Tradisional Bobok Jowo Sebagai Terapi Penyembuhan Skizofrenia Di Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya’ Ullami’ Tawangharjo Grobogan.” Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2020.
- Najah, Hidayatun. “Resepsi Al-Qur’an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati).” Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2019.
- Nisak, Faila Sufatun. “Pola-Pola Resepsi Al-Qur’an Dalam Tradisi Dan Kehidupan Masyarakat Pesisir Demak.” Tesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2020.

- P. Subagyo, Joko. *Metode Penelitian : Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta, 1991.
- Pals Daniel L. *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*. Edited by Sujibto Bernando J. Yogyakarta: IRCiSod, 2018.
- Parwanto Wendi. “Kajian Lliving Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama’ah Maghrib-Isya’ Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat.” *Jurnal Dakwah* 12 (2018): 51–64.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. “The Living Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi.” *Walisono* 20, no. 01 (2012): 235–260.
- Rafiq (ed.), Ahmad. *Living Qur’an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur’an*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Qur’an in Indonesia A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.” Disertasi S2 Temple University, 2014.
- Rahman, Syahrul. “Living Qur’an: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma’tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu.” *Jurnal Syahadah* 4, no. 2 (2016): 49–71.
- Ranjabar Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Edited by Sikumbank Risman F. Bogor: Ghalia Indoneisa, 2006.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Suryana. “Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Prakatis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Universitas Pendidikan Indonesia* (2012): 1–243.
- Syamsuddin, Shahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadits*. Yogyakarta: TERAS, 2007.
- Wawancara pribadi dengan Ardi, Lamongan, 28 Agustus 2022.
- Wawancara pribadi dengan Muhammad Ja’far Shidiq, Lamongan, 23 Agustus 2022.
- Wawancara pribadi dengan Mushlik, Lamongan, 23 Agustus 2022.

- Wawancara pribadi dengan Moh. Natif, Lamongan, 26 Agustus 2022.
- Wawancara pribadi dengan Rosik, Lamongan, 28 Agustus 2022.
- Wawancara pribadi dengan Zaenal Muttaqin, Lamongan, 27 Agustus 2022.
- Wirawan I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Prilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Yayuk, Yusdiawati. "SUWUK (Etnografi Tentang Pengobatan Tradisional Etnis Jawa Di Desa Aek Loba Pekan Ke. Aek Kuasan Kab. Asahan)." Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatra Utara, 2013.
- Yunus, Moch Barkah. "Resepsi Fungsional Al- Qur'an Sebagai Syifa' Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2019.
- Zuhdi, Achmad. "Tradisi Suwuk Dalam Tinjauan Sains Modern" 13, no. 1 (2018): 115–138.

## CURRICULUM VITAE

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamza Amami  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 14 Januari 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama/status : Islam/mahasiswa  
Alamat : rt 004/rw 006, Weru, Paciran, Lamongan Jawa Timur  
No. HP : 081554667405  
Email : Hamzaherano@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

Formal

1. MIM 03 WERU (2005-2011)
2. SMPM 12 PACIRAN (2011-2014)
3. MA AL-ISHLAH PACIRAN (2014-2017)

Non-Formal

1. Pondok pesantren Al-Ishlah Sendangagung (2015-2016)
2. Pondok pesantren takhfidz Wa Tafhimul Al-Quran “Al-fanani” (2017-2018)

Riwayat Organisasi :

1. Anggota OPPI Bidang Pengajaran (2016-2017)
2. Anggota HMPS IAT Bidang Keilmuan (2019-2020)
3. Anggota HMPS IAT Bidang Keilmuan (2020-2021)
4. Anggota Paguyuban Perau Bagian Sekertaris (2020-2021)
5. Anggota Pemuda Ranting Muhammadiyah Bidang Dakwah (2021-2022)

## LAMPIRAN



Wawancara dengan Bapak Mushlik (Penyuwuk)



Wawancara dengan Bapak Zaenal Mutaqqin (Penyuwuk)



Wawancara dengan Bapak Ja'far (Penyuwuk)



Wawancara dengan Bapak Arif Bustanul (Perangkat Desa)



Wawancara dengan Bapak Rosik (pasien dan sahabat Bapak Zaenal Mutaqqin)



Wawancara dengan Bapak Natif (pasien)





Wawancara dengan Mas Ardi (pasien)



Wawancara dengan Bapak Ali Hanafi (pasien)



Wawancara dengan Bapak Mat Zaeni (pasien)



Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim (Pasien)